

SKRIPSI
TELAAH ETIKA GURU-MURID DALAM KISAH NABI MUSA A.S DAN
KHIDIR A.S PADA TAFSIR AL-MISHBAH: STUDI TERHADAP
QS. AL-KAHFI AYAT 60–82 DAN IMPLIKASINYA
PADA PENDIDIKAN KONTEMPORER

OLEH
MOHAMMAD TEGAR KHARISSIDQI
NIM. 19110134



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

SKRIPSI
TELAAH ETIKA GURU-MURID DALAM KISAH NABI MUSA A.S DAN
KHIDIR A.S PADA TAFSIR AL-MISHBAH: STUDI TERHADAP
QS. AL-KAHFI AYAT 60–82 DAN IMPLIKASINYA
PADA PENDIDIKAN KONTEMPORER

Ditujukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Oleh
Mohammad Tegar Kharissidqi
NIM.19110134



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**TELAAH ETIKA GURU-MURID DALAM KISAH NABI MUSA A.S DAN
KHIDIR A.S PADA TAFSIR AL-MISHBAH: STUDI TERHADAP
QS. AL-KAHFI AYAT 60–82 DAN IMPLIKASINYA
PADA PENDIDIKAN KONTEMPORER**

Oleh

Mohammad Tegar Kharissidqi
NIM. 19110134

Telah disetujui dan disahkan

Pada Tanggal

06 Mei 2026

Oleh:

Dosen Pembimbing



Fahim Khasani, M.A
NIP. 199007102019031012

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

Telaah Etika Guru-Murid Dalam Kisah Nabi Musa A.S Dan Khidir A.S Pada Tafsir Al-Mishbah: Studi Terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 Dan Implikasinya Pada Pendidikan

Kontemporer

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mohammad Tegar Kharissidqi (19110134)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Ketua Sidang

Dr. Laily Nurarifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

Anggota Penguji

Benny Afwadzi, M.Hum.

NIP. 199002022015031005

Sekretaris

Fahim Khasani, M.A

NIP. 199007102019031012

Pembimbing

Fahim Khasani, M.A

NIP. 199007102019031012

Mengesahkan,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Muhammad Iqbal, M.A

NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Tegar Kharissidqi

NIM : 19110134

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Telaah Etika Guru-Murid Dalam Kisah Nabi Musa A.S dan
Khidir A.S Pada Tafsir Al-Mishbah: Studi Terhadap Qs. Al-Kahfi
Ayat 60–82 dan Implikasinya Pada Pendidikan Kontemporer

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak merupakan hasil penjiplakan dari karya yang telah dibuat atau dipublikasikan oleh pihak lain. Setiap pendapat, data, maupun temuan yang berasal dari orang lain telah saya kutip dan rujuk sesuai dengan kaidah serta etika penulisan ilmiah, dan dicantumkan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa dalam skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

Malang, 6 Mei 2026

Hormat Saya,



Mohammad Tegar Kharissidqi
NIM. 19110134

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai wujud rasa terima kasih, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan kontribusi dalam perjalanan penyusunannya. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua tercinta Markuat dan Sri Maftukah, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis.
2. Kakak tersayang Lutfi Rahmawati dan Karima Styorini, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan kebersamaan yang berarti dalam perjalanan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Fahim Khasani, M.A. selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar telah membimbing, memberikan arahan, ilmu, dan waktu hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Sahabat-sahabat tercinta utamanya Ainul Yaqien, yang selalu hadir memberikan dukungan, keceriaan, serta menjadi tempat berbagi dalam suka maupun duka.
5. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama berjuang, saling membantu, dan memberikan semangat dalam menyelesaikan studi ini.

Semoga karya ini dapat menjadi bentuk rasa terima kasih dan memberikan manfaat bagi semua.

LEMBAR MOTTO

**“Ya rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku
urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti
perkataanku.”**

(Q.S At-Thaha Ayat 25-28)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Fahim Khasani, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 06 Mei 2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammad Tegar Kharissidqi

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

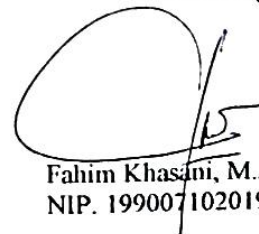
Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi Bahasa, isi, Teknik penulisan serta membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Mohammad Tegar Kharissidqi
NIM	: 19110134
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Telaah Etika Guru-Murid Dalam Kisah Nabi Musa A.S Dan Khidir A.S Pada Tafsir Al-Mishbah: Studi Terhadap QS. Al-Kahfi ayat 60-82 Dan Implikasinya Pada Pendidikan Kontemporer

Selaku Pembimbing kami berpendapat skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Fahim Khasani, M.A
NIP. 199007102019031012

SURAT PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Tegar Kharissidqi
NIM : 19110134
Kelas : PAI A
Nomor Whatsapp : 081231649490
Email : muhammadkharissidqi@gmail.com
Judul : Telaah Etika Guru-Murid Dalam Kisah Nabi Musa
A.S dan Khidir A.S Pada Tafsir Al-Mishbah: Studi
Terhadap Qs. Al-Kahfi Ayat 60–82 dan
Implikasinya Pada Pendidikan Kontemporer

Dosen Pembimbing : Fahim Khasani, M.A.
NIP : 199007102019031012

Dengan ini saya menyatakan kesediaan untuk melengkapi seluruh berkas serta persyaratan Ujian Skripsi Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026 yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 06 Mei 2026

Hormat saya,



Mohammad Tegar Kharissidqi
NIM. 19110134

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul "*Telaah Etika Guru-Murid Dalam Kisah Nabi Musa A.S dan Khidir A.S Pada Tafsir Al-Mishbah: Studi Terhadap Qs. Al-Kahfi Ayat 60–82 dan Implikasinya Pada Pendidikan Kontemporer*" dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga penulis tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di akhir kiamat. آمين

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada tara kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd. I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Majelis penguji skripsi yang telah memberikan kritik serta saran yang membangun dan arahan dalam menyempurnakan kekurangan penelitian penulis.
5. Fahim Khasani, M.A., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Segenap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelajaran kepada kami semua. Dengan niat ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Kedua Orang tua penulis, Markuat dan Sri Maftukah yang senantiasa mendukung dan mendoakan terbaik untuk anaknya.
8. Seluruh pihak terkait yang sudah membantu dan mendukung proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikann di waktu yang akan datang.

Malang, 23 April 2026
Peneliti,

Mohammad Tegar Kharissidqi
NIM. 19110134

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. UMUM

Pedoman transliterasi merupakan acuan dalam mengalihkan penulisan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau huruf Latin, bukan sebagai proses penerjemahan makna bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang berasal dari non-Arab ditulis sesuai dengan ejaan bahasa nasionalnya atau mengikuti penulisan yang terdapat dalam sumber rujukan. Selain itu, penulisan judul buku dalam catatan kaki maupun daftar pustaka juga mengikuti kaidah transliterasi tersebut.

Terdapat berbagai sistem dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berskala internasional, nasional, maupun aturan khusus dari penerbit tertentu. Dalam hal ini, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tercantum dalam buku pedoman *Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration)* INIS Fellow tahun 1992.

B. KONSONAN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	’
ص	s	ي	Y
ض	ḍ		

Huruf hamzah (ء) yang berada di awal kata ditulis mengikuti vokal yang menyertainya tanpa menggunakan tanda khusus. Namun, apabila hamzah (ء) berada di tengah atau di akhir kata, maka penulisannya dilambangkan dengan tanda (’).

C. VOCAL

Vokal dalam bahasa Arab, sebagaimana dalam bahasa Indonesia, terbagi menjadi vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (difftong).

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda harakat memiliki bentuk transliterasi sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauula*

D. MADDAH

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا نَى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

E. TA MARBŪṬAH

Transliterasi untuk ta marbūṭah dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, ta marbūṭah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, dan dammah ditransliterasikan sebagai [t]. Kedua, ta marbūṭah yang mati atau berharakat sukun ditransliterasikan sebagai [h].

Apabila suatu kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata lain yang menggunakan kata sandang al- dan keduanya dibaca terpisah, maka ta marbūṭah tersebut ditulis dengan huruf ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

F. SYADDAH (TASYDĪD)

Syaddah atau tasydīd dalam sistem penulisan bahasa Arab dilambangkan dengan tanda tasydīd (ّ). Dalam transliterasi, tanda ini direpresentasikan dengan penggandaan huruf konsonan yang bersangkutan. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *aduwwu*

Jika huruf ع ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (Ī). Contoh:

عَلِيّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

G. KATA SANDANG

Dalam penulisan bahasa Arab, kata sandang direpresentasikan dengan huruf ال(alif lam ma'rifah). Pada pedoman transliterasi ini, kata sandang tersebut ditulis sebagai *al-* baik ketika diikuti oleh huruf qamariah. Penulisannya tidak disesuaikan dengan bunyi huruf yang mengikutinya. Selain itu, kata sandang ditulis terpisah dari kata berikutnya dan dihubungkan menggunakan tanda hubung (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

H. HAMZAH

Dalam transliterasi, huruf hamzah dilambangkan dengan tanda apostrof (') apabila berada di tengah atau di akhir kata. Sebaliknya, jika hamzah terletak di awal kata, maka tidak diberi tanda khusus karena dalam tulisan Arab direpresentasikan sebagai huruf alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

I. PENULISAN KATA ARAB YANG LAZIM DIGUNAKAN DALAM BAHASA INDONESIA

Kata, istilah, maupun kalimat berbahasa Arab yang ditransliterasi adalah yang belum mengalami pembakuan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata atau istilah yang sudah umum digunakan dan telah

menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, atau yang lazim ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak lagi mengikuti aturan transliterasi tersebut. Contohnya seperti kata Alquran (dari al-Qur’ān), sunnah, hadis, khusus, dan umum. Namun demikian, apabila kata-kata tersebut merupakan bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka penulisannya tetap harus mengikuti kaidah transliterasi secara keseluruhan. Contoh:

Fī zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘umūm al-Lafz lā bi khusūṣ al-sabab

J. LAFZ AL-JALĀLAH (الله)

Kata “Allah” yang didahului oleh partikel, seperti huruf jarr dan sejenisnya, atau yang berfungsi sebagai muḍāf ilaih dalam suatu frasa, ditransliterasikan tanpa menyertakan huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

K. HURUF KAPITAL

Meskipun dalam sistem penulisan bahasa Arab tidak dikenal penggunaan huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya tetap mengikuti kaidah penggunaan huruf kapital sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD). Huruf kapital digunakan, misalnya, untuk penulisan huruf awal pada nama diri (orang, tempat, bulan) serta pada awal kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka huruf kapital tetap

digunakan pada huruf awal nama diri tersebut, bukan pada kata sandangnya. Namun, jika berada di awal kalimat, maka huruf A pada kata sandang tersebut ditulis dengan huruf kapital (Al-). Ketentuan ini juga berlaku pada penulisan judul referensi yang diawali dengan kata sandang al-, baik dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	1
SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
LEMBAR MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN MELENGKAPI BERKAS.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Penelitian	20
BAB II.....	21
TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori	21
B. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III	33
METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Unit Analisis	34
C. Sumber Data.....	35
D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
H. Prosedur Penelitian.....	39
BAB IV	41
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	41
A. Paparan Data Dan Hasil Penelitian	41
BAB V.....	53
PEMBAHASAN	53
A. Dinamika Murid-Guru dan Ibrah yang terdapat dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82)	53
B. Nilai Etika Murid-Guru yang terdapat dalam Pendidikan Kontemporer berdasarkan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82).....	77
C. Implikasi Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82) terhadap Pendidikan Kontemporer.....	85
BAB VI	95
PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

No table of figures entries found.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian 17

ABSTRAK

Kharissidqi, Mohammad Tegar, 2026. Telaah Etika Belajar Dalam Kisah Nabi Musa A.S Dan Khidir A.S Pada Tafsir Al-Mishbah: Studi Terhadap QS. Al-Kahfi ayat 60-82 Dan Implikasinya Pada Pendidikan Kontemporer. Dosen Pembimbing: Fahim Khasani, M.A.

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal etika hubungan antara guru dan murid. Di satu sisi, pendidikan tradisional Islam kerap menempatkan guru sebagai pemegang otoritas penuh atas murid, sementara di sisi lain, pendidikan modern cenderung menempatkan guru hanya sebagai kolaborator sehingga memunculkan sikap kurang hormat dari murid. Kondisi ini mendorong perlunya kajian mendalam berbasis Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang relevan sepanjang zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji dinamika hubungan murid-guru dan ibrah yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60–82); (2) menganalisis nilai etika murid-guru dalam pendidikan kontemporer berdasarkan kisah tersebut; dan (3) mendeskripsikan implikasi nilai-nilai dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr terhadap pendidikan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr menampilkan dinamika hubungan murid-guru yang kompleks, di mana ketegangan akibat ketidaksabaran Nabi Musa menegaskan bahwa pembelajaran tidak selalu berlangsung linier, melainkan menuntut kesiapan murid untuk mengikuti proses sebelum menilai hasil; (2) Nilai etika murid-guru yang terkandung dalam kisah ini meliputi kerendahan hati intelektual, kesabaran epistemologis, dan kepercayaan terhadap otoritas keilmuan yang berintegritas; (3) Kisah ini berimplikasi pada pendidikan kontemporer bahwa pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi pada pembentukan cara berpikir, sikap, dan tanggung jawab moral peserta didik. Keteladanan Nabi Khidr mengajarkan bahwa guru memikul amanah nilai dan tanggung jawab moral yang berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang.

Kata Kunci: *Etika Belajar, Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr, Tafsir Al-Mishbah, Pendidikan Kontemporer, QS. Al-Kahfi: 60–82.*

ABSTRACT

Kharissidqi, Mohammad Tegar, 2026. An Examination of Learning Ethics in the Story of Prophet Moses and Prophet Khidr in Tafsir Al-Mishbah: A Study of QS. Al-Kahfi Verses 60-82 and Its Implications for Contemporary Education. Advisor: Fahim Khasani, M.A.

Contemporary Islamic education faces various challenges, particularly regarding the ethics of the teacher-student relationship. On one hand, traditional Islamic education often positions the teacher as holding full authority over students, while on the other hand, modern education tends to place the teacher merely as a collaborator, giving rise to a lack of respect from students toward their teachers. This condition calls for an in-depth study grounded in the Qur'an as a source of values that remains relevant across all ages.

This study aims to: (1) examine the dynamics of the teacher-student relationship and the lessons (*ibrah*) found in the story of Prophet Moses and Prophet Khidr (QS. Al-Kahfi: 60–82); (2) analyze the ethical values of the teacher-student relationship in contemporary education based on the said story; and (3) describe the implications of the values found in the story of Prophet Moses and Prophet Khidr for contemporary education.

The findings of this study indicate that: (1) The story of Prophet Moses and Prophet Khidr presents a complex teacher-student dynamic, in which the tension arising from Prophet Moses's impatience affirms that learning does not always proceed linearly, but instead requires the student's readiness to follow the process before passing judgment on the outcome; (2) The ethical values of the teacher-student relationship embedded in this story include intellectual humility, epistemological patience, and trust in authoritative knowledge grounded in integrity; (3) This story carries significant implications for contemporary education, asserting that true education is not merely oriented toward cognitive knowledge acquisition, but toward shaping the learner's way of thinking, attitudes, and moral responsibility. The exemplary conduct of Prophet Khidr teaches that a teacher bears a moral mandate and responsibility oriented toward long-term benefit and welfare.

Keywords: *Learning Ethics, Story of Prophet Moses and Prophet Khidr, Tafsir Al-Mishbah, Contemporary Education, QS. Al-Kahfi: 60–82.*

مُلَخَّص

دراسة في أخلاقيات التعلم في قصة النبي موسى عليه السلام والخضر عليه .م2026 حارس صدقي، محمد تيفار، وانعكاساتها على التربية المعاصرة 82-60 دراسة في سورة الكهف الآيات :السلام في تفسير المصباح
لمشرف: فاهم حسني ريتسجاملا

فمن .تواجه التربية الإسلامية المعاصرة تحديات متعددة، لا سيما فيما يتعلق بأخلاقيات العلاقة بين المعلم والمتعلم جهة، كثيراً ما تضع التربية الإسلامية التقليدية المعلمَ في مقام السلطة المطلقة على المتعلم، ومن جهة أخرى، تميل يستدعي .التربية الحديثة إلى جعل المعلم مجرد شريك في التعلم، مما أفضى إلى ضعف احترام المتعلمين لمعلمهم .هذا الواقع دراسةً معمقة تستند إلى القرآن الكريم بوصفه مصدراً للقيم الخالدة الصالحة لكل زمان ومكان
الكشف عن ديناميكيات العلاقة بين المتعلم والمعلم والعبر المستخلصة من قصة (1) :تهدف هذه الدراسة إلى تحليل القيم الأخلاقية للعلاقة (2)؛ 82-60 النبي موسى والنبي الخضر عليهما السلام في سورة الكهف الآيات بيان انعكاسات القيم الواردة في قصة النبي (3) بين المتعلم والمعلم في التربية المعاصرة في ضوء هذه القصة؛ و .موسى والنبي الخضر على التربية المعاصرة

وكان المصدر الرئيسي للبيانات تفسير المصباح .اعتمدت هذه الدراسة المنهج النوعي بأسلوب البحث المكتبي وقد جُمعت البيانات بأسلوب التوثيق، وحُلِّلت باستخدام المنهج الوصفي .للأستاذ الدكتور محمد قريش شهاب التحليلي

تعرض قصة النبي موسى والنبي الخضر عليهما السلام ديناميكية معقدة (1) :وقد أسفرت نتائج الدراسة عما يلي للعلاقة بين المتعلم والمعلم، إذ يؤكد التوتر الناشئ عن عدم صبر النبي موسى أن التعلم لا يسير دائماً بصورة خطية تتجلى القيم (2)منتظمة، بل يتطلب من المتعلم الاستعداد لاتباع المسار قبل إصدار الحكم على النتائج؛ التواضع الفكري، والصبر المعرفي، والثقة بالسلطة العلمية ذات الأمانة :الأخلاقية للعلاقة بين المتعلم والمعلم في تحمل هذه القصة دلالات بالغة الأهمية للتربية المعاصرة، إذ تؤكد أن التربية الحقيقية لا تقتصر على (3)والنزاهة؛ ويُعلِّمنا نموذج .اكتساب المعرفة المعرفية، بل تمتد إلى تشكيل طريقة تفكير المتعلم ومواقفه ومسؤوليته الأخلاقية .النبي الخضر أن المعلم يحمل أمانة القيم والمسؤولية الأخلاقية، ويسعى نحو تحقيق المصلحة في المدى البعيد

أخلاقيات التعلم، قصة النبي موسى والنبي الخضر، تفسير المصباح، التربية المعاصرة، سورة :الكلمات المفتاحية
82-60 الكهف الآيات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang dapat dijalankan oleh individu, kelompok, maupun lembaga, dengan tujuan untuk mencapai kedewasaan serta peningkatan kualitas hidup, khususnya dalam aspek mental dan spiritual. Dalam pandangan Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang diberi amanah untuk memelihara, mengatur, dan mengembangkan alam semesta. Peran khalifah ini menuntut manusia untuk menegakkan keadilan, mengikuti aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an sebagai Sunnatullah, serta menjauhi segala bentuk kezaliman dan eksploitasi. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan yang bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan.¹

Sepanjang sejarah peradaban manusia, pendidikan merupakan salah satu elemen paling fundamental dalam kehidupan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayatnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan bahkan telah dimulai sejak penciptaan Nabi Adam di surga, ketika Allah mengajarkan kepadanya berbagai nama ciptaan Allah SWT lain yang pengetahuan itu tidak ada pada para malaikat, menunjukkan bahwa proses pembelajaran adalah bagian mendasar dari

¹ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 10

eksistensi manusia.² Oleh sebab itu, pendidikan memiliki fungsi pedagogis dalam menuntun peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh. Melalui proses pembelajaran yang terarah dan bermakna, peserta didik diharapkan menjadikan agama sebagai landasan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan, sehingga tercapai kesejahteraan lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.³

Pendidikan Islam dibentuk dari gabungan dua kata yakni pendidikan dan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah "Islam" memberikan identitas dan nuansa tersendiri terhadap praktik dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam bukan sekadar pendidikan yang berlangsung dalam ruang lingkup keislaman, melainkan pendidikan yang didasarkan pada hikmah-hikmah Al-Qur'an dan Hadis serta memiliki karakter Islami. Pendidikan ini menekankan pemberdayaan umat secara menyeluruh baik dalam aspek keilmuan, budaya, nilai, maupun sosial dengan tujuan membentuk individu yang bukan saja memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata secara konstruktif dan berkeadaban.⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar menjelaskan bahwa *"Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang membantu peserta didik dalam mengarahkan kehidupannya agar sesuai dengan ideologi Islam. Dengan*

² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2003), 17

³ Istiqomah Nurul Azizah, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kehidupan Manusia yang Seimbang", *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no 3 (2024): 12–28. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/1146>

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2003), 25

pendekatan ini, akan memudahkan peserta didik dalam penyesuaian diri terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang dipercayainya atau diyakininya.”⁵

Transformasi dalam kehidupan modern saat ini terlihat jelas dengan semakin masifnya integrasi teknologi dan informasi dalam hampir semua bidang kehidupan. Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) membawa dampak positif bagi perkembangan manusia, di sisi lain, iptek juga berpotensi menimbulkan efek buruk yang dapat merugikan berbagai aspek kehidupan, bahkan menimbulkan kerusakan yang signifikan.⁶ Oleh karena itu, untuk meminimalkan dampak negatif dan memastikan pemanfaatan iptek yang mendukung kesejahteraan manusia, sangat penting agar pembentukan kecerdasan intelektual dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang dapat membimbingnya ke arah yang lebih positif.

Kisah telah menjadi sarana pembelajaran yang sangat umum digunakan dalam masyarakat, baik masyarakat masa kini maupun masyarakat di masa lalu. Sebagai wahyu dari Allah, kisah-kisah dalam Al-Qur'an diyakini sebagai peristiwa nyata yang benar-benar terjadi, yang perlu dipelajari dan dijadikan teladan. Kisah-kisah tersebut sarat dengan pelajaran dan hikmah. Al-Qur'an menyajikan kisah yang luar biasa mengenai hubungan antara murid dan guru, dengan dinamika yang

⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 56.

⁶ Naquiah Nahar, “Impak Negatif Teknologi Moden Dalam Kehidupan Dan Perkembangan Kanak-Kanak Hingga Usia Remaja”, *International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 5, no 1 (2018): 87-99. https://www.researchgate.net/publication/324412912_Impak_Negatif_Teknologi_Moden_Dalam_Kehidupan_Dan_Perkembangan_Kanak-Kanak_Hingga_Usia_Remaja_Negative_Impact_of_Modern_Technology_to_the_Children's_Life_and_their_Development

kompleks, yang memberikan ibrah penting bagi umat Islam dalam menjalankan kegiatan pendidikan.

Perubahan dalam kehidupan saat ini jauh melampaui apa yang sebelumnya diharapkan, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi (iptek), dan informasi yang sangat mempengaruhi cara berpikir manusia. Namun, meskipun berbagai kemajuan ini terjadi, aspek moralitas justru menunjukkan penurunan yang signifikan, seolah-olah nilai-nilai moral telah kehilangan relevansinya, dan batasan-batasan etika sengaja diabaikan. Fenomena ini membawa dampak negatif, terutama di kalangan generasi muda, dengan dampaknya yang sangat terlihat di lingkungan sekolah. Perilaku, sikap etis, dan kesopanan di kalangan remaja saat ini sangat memprihatinkan, bahkan kerap kali menjadi pemicu konflik, baik antar sesama pelajar maupun antara remaja dan orang dewasa. Contohnya, banyak ditemukan perilaku bullying antar pelajar, penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal negatif seperti perundungan daring (cyberbullying), hingga tindakan kekerasan di kalangan remaja yang sering kali dilatarbelakangi oleh ketidakpedulian terhadap nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pada 23 Agustus 2023, seorang guru di Lamongan, Jawa Timur, membotaki sejumlah siswi kelas IX yang diduga tidak mengenakan dalaman kerudung, sehingga memicu kecaman dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Deputi Perlindungan

⁷ Yogiswari, Krisna Sukma. "Perspektif Pendidikan Modern." *Jurnal PASUPATI* 6, no 2 (2019): 88-99.
https://www.researchgate.net/publication/338999062_UPANISAD_PERSPEKTIF_PENDIDIKAN_MODERN

Khusus Anak KemenPPPA, Nahar, menegaskan bahwa tindakan tersebut melanggar prinsip perlindungan anak dan bertentangan dengan disiplin positif, karena berpotensi menimbulkan tekanan fisik maupun psikis pada siswa. Meskipun guru tersebut telah ditegur, meminta maaf kepada orang tua, dan diberi sanksi administratif berupa pemberhentian mengajar serta pembinaan, tindakannya dapat dikenai sanksi pidana berdasarkan Pasal 76A, 76C, 77, dan 80 UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, terutama karena dinilai sebagai bentuk kekerasan dan perlakuan diskriminatif yang mengabaikan hak-hak dasar anak seperti hak perlindungan, tumbuh kembang, dan partisipasi. Kasus ini menggambarkan bagaimana guru perlu memahami peraturan bukan hanya secara tekstual namun juga secara etis dan humanis.⁸

Kasus pengeroyokan terhadap guru bahasa Inggris, Agus Saputra, oleh sejumlah siswa di SMK Negeri 3 Tanjung Jabung Timur, Jambi, menjadi contoh nyata hilangnya rasa hormat murid terhadap guru yang dapat dijadikan latar belakang penelitian tentang etika murid di lingkungan sekolah; peristiwa ini bermula ketika seorang siswa berinisial L menegur Agus dengan bahasa tidak pantas dari dalam kelas, yang kemudian berujung pada adu mulut dan tindakan tamparan dari sang guru karena siswa tersebut menantanginya, namun eskalasi konflik tidak berhenti di situ melainkan berlanjut saat jam istirahat ketika siswa tersebut kembali mendekati guru dengan kalimat bernada tantangan hingga akhirnya melibatkan sejumlah teman lainnya untuk mengeroyok Agus secara bersama-sama, dan insiden

⁸ <https://kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/kasus-guru-membotaki-sejumlah-siswi-kemenpppa-utamakan-pemberian-disiplin-positif-pada-anak%C2%A0>

yang terekam serta viral di media sosial tersebut bahkan memperlihatkan guru yang bersangkutan mengacungkan celurit untuk membubarkan para siswa, sementara pihak kepolisian menyatakan keprihatinan mendalam karena peristiwa ini mencederai dunia pendidikan serta menekankan pentingnya penguatan nilai kemanusiaan dan pendidikan karakter, mengingat sekolah seharusnya menjadi ruang aman dan penuh kasih, sehingga dinamika kasus ini secara jelas menggambarkan degradasi tata krama dan pengendalian emosi di kalangan pelajar serta sangat relevan dijadikan sebagai pijakan empiris untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika murid terhadap guru.⁹

Kegagalan penerapan nilai-nilai etis dalam Pendidikan pada akhirnya bisa berujung pada hilangnya nyawa manusia. Seorang siswa kelas 7 SMP Negeri 19 Ciater Serpong, MH menjadi korban perundungan oleh teman kelasnya. Insiden ini bermula ketika korban dipukul dengan bangku besi di bagian kepala saat hendak jam istirahat pada 20 Oktober 2025. Korban meninggal saat menjalani perawatan di RS Fatmawati, Jakarta Selatan, pada Minggu (16/11), setelah menjalani perawatan selama sepekan.¹⁰ Hilangnya nyawa anak tak bersalah ini merupakan salah satu dari dampak negatif pamungkas dari gagalnya penerapan nilai-nilai etika baik dari sisi guru maupun murid itu sendiri.

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang bersifat lintas ruang dan waktu, tidak hanya hadir sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber

⁹ <https://www.tempo.co/hukum/siswa-keroyok-guru-kapolresta-jambi-soroti-krisis-karakter-2108116>

¹⁰ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251118080935-12-1296568/korban-bullying-tewas-dan-hilangnya-rasa-aman-di-sekolah>

utama pendidikan yang komprehensif. Di dalamnya termuat prinsip-prinsip kehidupan, nilai-nilai moral, hukum-hukum syariat, serta kisah-kisah yang mengandung pelajaran mendalam (*ibrah*) bagi umat manusia. Kisah-kisah tersebut bukanlah sekadar narasi masa lalu, melainkan realitas historis yang memuat pesan edukatif dan reflektif.¹¹ Para ulama menegaskan bahwa tokoh-tokoh yang disebut dalam kisah-kisah Al-Qur'an adalah figur nyata, dan peristiwa yang diceritakan merupakan kejadian yang benar-benar terjadi. Oleh sebab itu, kisah dalam Al-Qur'an perlu dipahami sebagai sarana pendidikan yang mengarahkan manusia pada kebenaran dan kebijaksanaan sejati.

Salah satu kisah yang sangat relevan dalam konteks pendidikan adalah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir yang diabadikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82. Kisah ini menampilkan dinamika hubungan antara guru dan murid, serta menggambarkan proses belajar yang sarat makna spiritual dan intelektual. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa peristiwa ini mengajarkan pentingnya kesabaran, rendah hati, dan kesiapan untuk menerima ilmu yang melampaui batas nalar biasa. Khidir yang diberi pengetahuan khusus oleh Allah menjadi guru bagi Musa, meskipun Musa sendiri adalah seorang nabi yang memiliki kedudukan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, kerendahan hati dalam mencari ilmu merupakan kunci utama untuk meraih pemahaman yang mendalam terhadap hikmah Ilahi.¹²

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 62.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 449–460

Kitab tafsir Al-Mishbah dipilih karena secara mendasar memiliki hubungan kontekstual yang mendalam dengan kehidupan masyarakat Indonesia, Al-Mishbah langsung berbicara dalam konteks sosial dan budaya yang relevan dengan realitas Pendidikan Islam Indonesia. Tafsir Al-Mishbah secara konsisten menghubungkan tafsirnya dengan isu-isu modern. Penafsiran mengenai kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi 60-82 secara khusus mengarahkan arah penafsiran pada aspek-aspek Pendidikan. Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Tafsir Al-Mishbah tidak berhenti pada konteks dan makna secara historis, namun secara eksplisit juga menyinggung dan mengelaborasi ibrah Pendidikan yang bisa diaplikasikan di masa kini. Hal ini menjadikan Tafsir Al-Mishbah sebagai jembatan yang tepa tantara teks Al-Qur'an klasik dengan paradigma Pendidikan kontemporer yang menjadi fokus penelitian.

Dengan demikian, kisah dalam Al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Musa dan Khidir, tidak hanya bersifat naratif tetapi juga edukatif. Ia menjadi cermin bagi dunia pendidikan Islam, di mana nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan pengakuan atas keterbatasan pengetahuan manusia menjadi dasar dalam proses belajar mengajar

Setiap kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an tentu memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan sepanjang masa. Kisah bukan sekadar narasi historis, tetapi merupakan media penyampai hikmah yang sarat makna dan pembelajaran. Salah satu kisah yang memiliki nilai pendidikan tinggi adalah kisah Nabi Musa dan Khidir. Kisah ini mengandung prinsip-prinsip fundamental dalam pendidikan, seperti pentingnya sikap rendah hati

dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam proses pembelajaran, serta kesadaran bahwa tidak semua pengetahuan dapat dijangkau oleh logika manusia biasa.

Nilai-nilai ini sejatinya masih sangat relevan dengan konsep pendidikan modern. Dalam dunia pendidikan masa kini, terdapat penekanan pada pendekatan holistik yang tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Prinsip pendidikan dalam kisah Musa-Khidir mencerminkan hal tersebut. Proses belajar yang dialami Nabi Musa bersama Khidir menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak selalu linier dan rasional, namun terkadang membutuhkan perenungan mendalam, keterbukaan hati, dan kepercayaan terhadap sumber ilmu yang lebih tinggi.

Relevansi kisah ini menjadi semakin nyata ketika dikaitkan dengan perkembangan pendidikan Islam modern, seperti yang diungkapkan oleh K.A. Steenbrink. Ia mencatat bahwa sejak dekade 1970-an, pendidikan Islam telah mengalami transformasi dari bentuk “non-formal-tradisional” menuju sistem yang lebih “formal-modern” tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang mendasarinya.¹³ Bahkan jauh sebelum itu, banyak pondok pesantren di Indonesia telah mengintegrasikan pelajaran umum dalam kurikulumnya, sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, tanpa kehilangan nilai-nilai esensial yang terkandung dalam Al-Qur’an, termasuk nilai-nilai pendidikan yang dapat ditarik dari kisah Musa dan Khidir.

¹³ K.A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 34–36

Adanya perubahan signifikan dalam dunia Pendidikan Islam ini menimbulkan berbagai tantangan dan problematika baru dalam dinamika Pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan tradisional Islam yang semula dianggap sakral yang berupa proses ajar-mengajar untuk melestarikan ajaran dan budaya Islam harus bertemu dengan Pendidikan kontemporer yang memandang Pendidikan sebagai proses formal untuk melaksanakan kewajiban dan hak asasi manusia. Perbedaan sudut pandang inilah yang bisa menimbulkan problematika dan dinamika baru dalam dunia Pendidikan Islam kontemporer.

Problematika yang paling umum terjadi dalam dunia Pendidikan Islam Kontemporer adalah perkara etika antara guru dan murid. Terdapat oknum pendidik dan bahkan Lembaga Pendidikan Islam yang terlalu menganggap para pengajarnya memiliki kuasa penuh atas muridnya baik secara moral, emosi dan bahkan fisik dalam proses pembelajaran.¹⁴ Di sisi lain, dalam dunia Pendidikan kontemporer atau modern, hubungan antara guru dan murid jauh lebih dinamis dimana guru seringkali hanya menjadi kolaborator dalam pembelajaran. Oleh karena itu muncul perilaku kurang hormat murid kepada guru karena murid menganggap guru hanya sebagai teman belajar. Dengan demikian Pendidikan tradisional Islam maupun Pendidikan kontemporer memiliki problematikanya masing-masing dalam hal hubungan antara guru dan murid.

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru–Murahid* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 87.

Berdasarkan fakta bahwa Pendidikan Islam di era sekarang harus beradaptasi dengan Pendidikan kontemporer dan kenyataan bahwa dalam Pendidikan Islam tradisional dan Pendidikan kontemporer memiliki masalahnya masing-masing, maka tantangan dan problematika etika guru dan murid dalam dunia Pendidikan Islam kontemporer semakin kompleks.

Dengan adanya kenyataan bahwa Al-Quran akan selalu relevan sepanjang zaman dan berbagai problematika dalam dunia Pendidikan Islam kontemporer sebagai alasan, peneliti menulis penelitian yang berjudul *“Telaah Etika Guru-Murid dalam Kisah Nabi Musa A.S dan Khidir A.S Pada Tafsir Al-Mishbah: Studi terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 60–82 dan Implikasinya pada Pendidikan Kontemporer”* dengan harapan bisa menjadi kritik dan saran yang membangun dalam permasalahan etika antara guru dan murid di dunia Pendidikan Islam kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks dan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka fokus penelitian yang menjadi rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana dinamika Murid-Guru dan Ibrah yang terdapat dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82) ?
2. Bagaimana nilai etika Murid-Guru yang terdapat dalam Pendidikan Kontemporer berdasarkan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82) ?

3. Bagaimana implikasi nilai-nilai yang Terdapat dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82) terhadap pendidikan kontemporer ?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari poin-poin rumusan masalah yang didasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui dinamika Murid-Guru dan Ibrah yang terdapat dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82)
2. Untuk menjelaskan nilai etika Murid-Guru yang terdapat dalam Pendidikan Kontemporer berdasarkan kisah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82)
3. Untuk menganalisis implikasi nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82) terhadap Pendidikan kontemporer

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memmberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis terhadap berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia Pendidikan secara umum. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menjadi kritik dan saran terhadap dinamika dan problematika terkait etika dan adab guru dan murid dalam

dunia Pendidikan kontemporer secara umum dan Pendidikan dengan adanya sintesis pengetahuan yang menggabungkan pemahaman berdasar Al-Quran dan realitas dalam dunia Pendidikan kontemporer.

2. Manfaat Praktis

a. Rujukan dan Referensi Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan untuk rujukan dan referensi bagi Lembaga Pendidikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dan strategi dalam mengatasi problematika etika murid dan guru dalam Lembaganya.

b. Membantu Penyusunan Ide dan Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai topik etika dalam dunia Pendidikan kontemporer berdasarkan Al-Quran. Dengan kenyataan bahwa dunia Pendidikan yang terus berubah sepanjang waktu, penelitian ini bisa menjadi patokan dan gambaran akan bagaimana kondisi problematika etika beserta sarannya dari Al-Quran dalam dunia Pendidikan kontemporer di era saat penelitian ini ditulis. Hal ini dapat membantu para akademisi dan peneliti di masa depan untuk membuat latar belakang dan menyusun ide penelitian lanjutan di masa depan yang lebih relevan dengan masanya.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti telah menelusuri sebagian penelitian yang telah lampau baik berupa jurnal, skripsi dan tesis.

Pada dasarnya Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 sudah sering diteliti oleh berbagai akademisi. Pada umumnya penelitian mengenai Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 berfokus pada analisis deskriptif mengenai tafsir surat tersebut menurut kitab tafsir tertentu, penelitian komparatif antar kitab tafsir mengenai ayat tersebut dan berfokus pada kritik terhadap etika murid terhadap guru. Namun penelitian ini membawa hal baru berupa telaah yang fokus utamanya kepada etika yang seharusnya dimiliki oleh Guru dan Murid berdasarkan ayat tersebut dalam sudut pandang Tafsir Al-Mishbah. Berikut beberapa penelitian terdahulu disertai penjelasan persamaan dan perbedaan dengan orisinalitas penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian berjudul “Kisah Pertemuan Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)” yang dilaksanakan oleh Moch. Ali Fikri sebagai skripsinya di UIN KH ACHMAD SIDDIQ memiliki fokus masalah dalam pemaknaan Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 menggunakan Teknik analisis Ferdinand De Saussure dengan tujuan mencari implikasinya pada ilmu teks Al-Quran. Penelitian berkesimpulan bahwa dalam ayat tersebut memiliki 2 fonem utama yakni *alif tathniyyah* dan *dhomeer nun* dengan Kesimpulan bahwa ayat-ayat ini menggunakan sajak yang sangat sopan dan mengagungkan Allah SWT.¹⁵ Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari Moch. Ali fikri terdapat pada pendekatan kualitatif ditambah jenis Penelitian

¹⁵ Moch. Ali Fikri, "Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur’an Surah al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure)," Skripsi (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

Kepustakaan (*Library Research*) dan Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Adapun perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian dimana penelitian yang dilakukan Mochammad Ali Fikri hanya berfokus untuk mendalami tafsiran ayat tanpa menghubungkan relevansinya dengan dunia Pendidikan. Perbedaan selanjutnya terdapat dalam Teknik analisis data.

2. A.Halil Thahir dan Ahmad Mughni Khoiruddin dalam jurnalnya yang berjudul “Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran Al-Razi Dalam Mafatih Al-Ghayb)” meneliti tiga peristiwa utama dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr yang ditafsirkan ulang oleh al-Razi dengan menekankan pesan-pesan moral, seperti pentingnya sikap rendah hati (*tawadhu'*), kemampuan untuk bersabar di tengah cobaan, serta keteguhan hati dalam menghadapi misteri dan ketentuan Ilahi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, memadukan pendekatan tematik (*tafsir maudhu'i*) dengan analisis hermeneutika filosofis ala Hans-Georg Gadamer. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Razi, dalam menafsirkan kisah ini, tidak hanya memperhatikan kesinambungan antar ayat (*munasabah*), tetapi juga mempertimbangkan kondisi historis turunnya wahyu (*asbabun nuzul*). Lebih lanjut, melalui lensa kesadaran historis Gadamer, tampak bahwa latar belakang teologis al-Razi sebagai pemikir Asy'ari turut memengaruhi sudut pandangnya. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari A. Halil Thahir dan Ahmad Mughni Khoiruddin hanya terdapat pada jenis penelitian Kepustakaan

(*Library Research*), pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data Dokumentasi. Perbedaannya terdapat dalam sumber utama, tujuan penelitian dan pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer.

3. Penelitian lain mengenai Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 dilaksanakan oleh Ghina Rizqiyah Ramadhani dalam Skripsinya yang berjudul “Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)”. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini mencari fakta historis lalu menghubungkannya dengan kejadian di masa depan. Kesimpulan dari penelitian ini berupa berbagai alasan atas beberapa konflik antara Nabi Musa dan Nabi Khidr menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Kemudian ditulis juga beberapa hikmah dari kisah tersebut terhadap kehidupan masa kini.¹⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari Ghina Rizqiyah Ramadhani yaitu dari penelitian objek yang diteliti, yaitu Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dan metode penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan. Perbedaan terlihat jelas dalam tujuan penelitian, sumber primer penelitian dan Teknik analisis data.
4. Penelitian dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang ditulis oleh M. Ihsan Fauzi dengan judul “Penafsiran Khidir Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma’ani Dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat (Studi Analisis Perbandingan Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)” yang berupa Tesis memiliki tujuan penelitian

¹⁶ Ghina Rizqiyah Ramadhani, “Konflik Nabi Musa dan Khidir Dalam Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir),” Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

membandingkan kisah Nabi Khidr menurut tafsir *Ruh Al-Ma'ani* dan Tafsir Lathaif Isyarah dengan melihat keunikan dan corak masing-masing tafsir. Penelitian ini memiliki hasil komparasi yang cukup signifikan seperti perbedaan mengenai gelar Khidr, perbedaan corak tafsir *Lughawi* dan corak tafsir sufi menurut kitab *Ruh Al-Ma'ani* sedangkan kitab *Lathaif Al-Isyarat* lebih condong ke metode *Ijmali*.¹⁷ Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari M. Ihsan Fauzi yaitu dari objek yang diteliti, yaitu Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dan metode penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan. Adapun perbedaan terdapat pada tujuan penelitian, sumber utama penelitian dan Teknik analisis data Dimana penelitian M. Ihsan Fauzi menggunakan Teknik analisis komparatif.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mochammad Ali Fikri, Kisah Pertemuan Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure), Skripsi (2021).	1. terdapat pada pendekatan kualitatif ditambah jenis Penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>) 2. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi	1. terdapat pada tujuan penelitian dimana penelitian yang dilakukan Mochammad Ali Fikri hanya berfokus untuk mendalami tafsiran ayat tanpa menghubungkan relevansinya dengan dunia Pendidikan. 2. terdapat dalam Teknik analisis data.
2	A.Halil Thahir, Ahmad Mughni Khoiruddin, Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa	terdapat pada jenis penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>), pendekatan kualitatif	terdapat dalam sumber utama, tujuan penelitian dan pendekatan

¹⁷ M. Ihsan Fauzi, "Penafsiran Khidir dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Ruh al-Ma'ani dan Tafsir Lathaif al-Isyarat (Studi Analisis Perbandingan Penafsiran Surat al-Kahfi Ayat 60–82)," Tesis (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

	Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi (Studi Atas Penafsiran Al-Razi Dalam Mafatih Al-Ghayb, Jurnal (2020).	dan teknik pengumpulan data Dokumentasi.	hermeneutika filosofis Gadamer.
3	Ghina Rizqiyah Ramadhani, Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir), Skripsi, (2021)	Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dan metode penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan.	Perbedaan terlihat jelas dalam tujuan penelitian, sumber primer penelitian dan Teknik analisis data.
4	M. Ihsan Fauzi, Penafsiran Khidir Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ruh Al-Ma'ani Dan Tafsir Lathaif Al-Isyarat (Studi Analisis Perbandingan Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82), Tesis, (2023).	Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dan metode penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan.	1. terdapat pada tujuan penelitian, sumber utama penelitian 2. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis komparatif.

F. Definisi Istilah

1. Etika Belajar

Etika belajar merupakan produk akademik berupa seperangkat nilai, moral, norma, prinsip, perilaku, adab dan kebiasaan yang selayaknya dilakukan oleh seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Etika seperti ini mengikat seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan menuntut ilmu baik itu guru, murid dan teman. Bahkan proses pembelajaran itu sendiri juga terikat dengan etika.

2. Kisah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi dari kata kisah sebagai “cerita perkara kejadian/Riwayat/sebagainya”. Kisah juga bermakna Riwayat, kejadian, bercerita, kejadian.¹⁸ Berdasarkan berbagai arti kata dari Kisah di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kisah merupakan sebuah peristiwa atau kejadian bermakna di masa lampau (telah terjadi) yang diceritakan di dalam masyarakat. Adapun peristiwa yang bersangkutan bisa berupa kejadian nyata dalam Sejarah ataupun fiksi yang ditulis oleh penulis atau sastrawan terdahulu.

3. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah adalah kitab tafsir kontemporer yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang menjelaskan surat dan ayat di dalam Al-Quran secara rasional, relevan dengan kehidupan modern dan rasional. Konteks relevan di sini lebih mengarah ke dekat terhadap masyarakat Indonesia. Tafsir ini memiliki misi untuk menyampaikan Cahaya petunjuk dari Al-Quran, oleh karena itu dinamai Tafsir Al-Mishbah yang bermakna lampu penerang.

4. Pendidikan Kontemporer

Pendidikan kontemporer adalah pendekatan pendidikan yang merespons tantangan, kebutuhan, dan perkembangan zaman modern, baik dari segi teknologi, sosial, budaya, maupun globalisasi. Ini mencakup sistem, metode, dan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kondisi dunia modern.

¹⁸ W.j.s, *Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, cet.4, (Jakarta Timur: Pt.Balai Pustaka Persero, 2011), 601

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan disusun dengan tujuan untuk menerapkan kerangka yang terstruktur, teratur, dan sistemik dalam memberikan bahasan problematika yang tengah difokuskan untuk dianalisis. Lebih jauh, sistematika pembahasan juga guna menampilkan proyeksi awal mengenai cara pengkajian dalam penelitian tersebut. Berikut ini adalah sistematis pemaparannya:

BAB I PENDAHULUAN. Pada Bab pertama ini dibahas aspek-aspek yang membentuk dan merumuskan dasar penelitian, yaitu latar belakang masalah, fokus masalah yang akan dikaji, tujuan penulisan, lalu manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan. Ditambah, bab ini menguraikan mengenai orisinalitas penelitian, memberikan penjelasan tentang definisi istilah yang digunakan dalam penelitian, serta menyajikan sistematika pembahasan yang akan memandu struktur penyusunan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Selanjutnya Bab kedua yang berisi rangkaian eksplanasi yang mendalam pada Pustaka dan beberapa teori terkait berbagai pengertian dalam pembahasan utama penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ketiga ini penjelasan mengenai pendekatan, jenis, sumber data, pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian demi mencapai tujuan yang diinginkan.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN. Bab keempat berisi tentang temuan data murni yang ada di dalam sumber primer dan objek penelitian.

BAB V PEMBAHASAN. Bab kelima berisi analisis peneliti terhadap peranan data dan temuan yang ada dalam bab sebelumnya guna memenuhi tujuan penelitian.

BAB VI PENUTUP. Bab terakhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etika Belajar

Sebelum menguraikan etika belajar, alangkah lebih *afdhol* jika memahami apa arti dari etika. Etika secara asal usul kata atau bahasa (*etimology*) bersumber dari bahasa Yunani ialah *ethikos* dan *ethos* yang memiliki arti kebiasaan, adat dan praktek.¹⁹ Sumber lainnya seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga menjelaskan bahwasannya etika didefinisikan sebagai pengetahuan yang berkaitan bagaimana cara seseorang memilah antara apa yang layak dan hal apa yang tidak layak dan juga antara pemilah antara hak dan kewajiban moral.²⁰ Lebih lanjut, arti secara istilah (*Terminology*) sebagian ahli menjelaskan pengertian etika ialah sebagai berikut:

- a. Kartanegara: etika ialah pemahaman mendalam (filsafat) terkait moral / ilmu akhlak, dapat juga didefinisikan sebagai ilmu atau seni hidup yang menunjukkan tata cara hidup bahagia atau bagaimana mendapatkan kebahagiaan.²¹
- b. Amin: Etika merupakan cabang ilmu yang membahas hakikat dari nilai-nilai moral, memberikan gambaran tentang perilaku yang

¹⁹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 4.

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses 4 Desember 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menjelajahi Batin: Sebuah Pendekatan Filsafat* (Bandung: Mizan, 2006), 112–113

patut diterapkan antar sesama manusia, mengarahkan individu dalam menentukan pilihan tindakan yang tepat, serta menawarkan pedoman untuk mewujudkan tindakan tersebut secara nyata.²²

Belajar pada umumnya dimaknai sebagai kegiatan penelusuran ilmu, dalam artian kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang yang membuatnya mendapatkan ilmu.²³ Adapun menurut beberapa ahli bahwasanya belajar ialah sebagai berikut:

- a. Menurut Mohammad Surya, proses belajar merupakan suatu cara yang dilakukan individu untuk mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik, mencakup berbagai dimensi kehidupan, sebagai hasil dari interaksi yang dialaminya dengan lingkungan sekitar.²⁴
- b. Witherington berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang yang tercermin melalui pola reaksi baru, seperti terbentuknya sikap, peningkatan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan kebiasaan.²⁵
- c. Hilgard menjelaskan bahwa belajar merupakan proses di mana seseorang mulai menunjukkan atau mengubah perilaku sebagai respons terhadap suatu kondisi atau situasi tertentu.²⁶

²² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 15–16.

²³ Hilmi Mubarak Putra, Deka Setiawan, Nur Fajrie “Perilaku kedisiplinan siswa dilihat dari etika belajar di dalam kelas” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 3 No. 1, Juni (2020). hal. 98

²⁴ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 68.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 145.

²⁶ Ida Fitri Nurasima, “pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Smp Swasta Rahmat Islamiah”. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* 1, no 2 (2020): 18-28. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/5261>

- d. Gage dan Berliner menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana individu mengalami perubahan perilaku yang didorong oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya.²⁷

Berdasarkan penjelasan sebelumnya berkaitan dengan etika dan belajar. Dapat kita simpulkan bahwasanya etika belajar ialah sikap, tata krama, adab dan sopan santun selama tahapan belajar mengajar sedang berlangsung.²⁸

2. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82

Nabi adalah sosok yang menerima wahyu dari Allah SWT melalui perantara, baik itu malaikat, ilham, maupun mimpi yang benar (*haq*). Dalam fungsinya, para nabi bertugas sebagai *mubasysyir*, yakni pembawa kabar gembira tentang keridaan Allah dan kebahagiaan di dunia serta akhirat bagi mereka yang mengikuti ajarannya. Di sisi lain, mereka juga berperan sebagai *mundzir*, yaitu pemberi peringatan tentang azab dan kesengsaraan yang menanti orang-orang yang menolak kebenaran. Peran ganda ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat Al-Baqarah ayat 213.²⁹

Kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir merupakan salah satu narasi penting dalam Al-Qur'an. Melalui peristiwa tersebut, kita

²⁷ Usman Sutisna "Etika belajar dalam Islam" *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no 1 (2020): 52. <https://www.journal.lppmunindra.ac.id/download>

²⁸ Hilmi Mubarak Putra, Deka Setiawan, Nur Fajrie "Perilaku kedisiplinan siswa dilihat dari etika belajar di dalam kelas" *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no 1 (2020): 98. https://www.researchgate.net/publication/360971998_Perilaku_Kedisiplinan_Siswa_Dilihat_Dari_Etika_Belajar_Di_Dalam_Kelas

²⁹ Eni Zulaiha "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran" *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no 2 (2016): 150-151. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=564978&val=9612&title=FENOMENA%20NABI%20DAN%20KENABIAN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20ALQURAN>

dapat menangkap pelajaran berharga tentang makna perencanaan dan kehati-hatian dalam bertindak, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa. Hal ini secara khusus tertuang dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kisah ini tidak hanya sarat akan pesan moral, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemahaman spiritual dalam konteks pendidikan Islam.³⁰

Kisah perjumpaan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 menyimpan keunikan tersendiri. Keistimewaan cerita ini terletak pada sejumlah peristiwa yang tampaknya sulit dipahami secara logis dari sudut pandang manusia biasa. Tiga peristiwa besar menjadi inti dari narasi tersebut mulai dari kerusakan perahu, pembunuhan seorang anak, hingga pembangunan kembali dinding yang hampir roboh. Masing-masing peristiwa mencerminkan perbedaan sikap dan reaksi dari kedua tokoh utama. Perbedaan ini menyoroti karakter Nabi Musa sebagai representasi manusia pada umumnya, yang cenderung menilai sesuatu berdasarkan pengetahuan empiris dan logika indrawi, berbeda dengan Nabi Khidir yang bertindak atas dasar wahyu dan pengetahuan ilahiah.

Ketika menyaksikan secara langsung tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir, Nabi Musa menunjukkan rasa keheranan dan ketidaksetujuan. Reaksi ini muncul karena apa yang dilakukan Nabi Khidir tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang selama ini diyakini oleh Nabi

³⁰ Asykur, Muamar, et al. Nilai-nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah nabi Musa As bersama Nabi Khidir As) dalam surah Al kahfi ayat 60-82 : Jurnal Pendidikan Islam 11, no 2 (2022): 793-808. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2237>

Musa. Dalam kisah ini, Nabi Khidir digambarkan sebagai sosok yang memiliki keistimewaan di atas rata-rata manusia biasa, khususnya dalam hal pengetahuan tentang hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, setiap ucapan dan tindakannya sarat dengan makna yang berkaitan dengan pengetahuan gaib yang telah ia ketahui sebelumnya. Menurut Sayyid Qutb, Nabi Musa digambarkan sebagai figur yang cenderung tergesa-gesa, terlalu mengandalkan logika serta ilmunya sendiri, dan kadang terpengaruh oleh egonya. Sikap tergesa-gesa dan kurangnya kehati-hatian inilah yang akhirnya menyebabkan pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir tidak dapat berlanjut lebih jauh.³¹

3. Pendidikan Kontemporer

Pendidikan Pendidikan kontemporer dapat dimaknai sebagai suatu proses yang berlangsung secara sistematis dan terencana dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik, selaras dengan nilai-nilai Islam serta disesuaikan dengan globalisasi modern dan peraturan negara yang diberlakukan.³²

Dalam konteks peraturan hukum, pendidikan dijelaskan sebagai suatu upaya sadar dan terstruktur untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, mencakup aspek spiritualitas keagamaan, pengendalian

³¹ Fikri, A. Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al Qur'an surah Al Kahfi ayat 60-82. Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember. 2021

³² Giantomi Muhammad, Dedih Surana, Iwan Sanusi & Andewi Suhartini, "Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization," *AL-WIJDAAN Journal of Islamic Education Studies* 9, no 1 (2024): 108–125. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/3602>

diri, kecerdasan, karakter, keterampilan hidup, dan akhlak mulia. Semua ini ditujukan agar peserta didik dapat memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya, masyarakat, serta berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Dijelaskan dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pendidikan memiliki makna sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan bertujuan menggapai lingkungan dan proses ajar-mengajar yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif berkembang di semua potensi *lahiriah* dan *bathiniah*. Hal ini meliputi peningkatan kekuatan pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, keterampilan, serta pembentukan akhlak mulia, yang pada akhirnya bermanfaat bagi diri peserta didik, keluarganya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun penjabarannya yakni:

- a. Pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis berarti siap untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, serta berlandaskan pada prinsip keadilan yang mengutamakan perlakuan yang setara bagi semua. Pendidikan ini menegaskan penghormatan terhadap hak asasi manusia, nilai-nilai budaya, nilai keagamaan, dan keragaman bangsa. Sebagai suatu sistem yang terintegrasi, pendidikan tersebut diterapkan dalam kerangka sistem terbuka dan memiliki berbagai makna yang dapat disesuaikan dengan konteks yang ada..
- b. Pendidikan dijalankan sebagai suatu sistem yang terorganisir secara menyeluruh, dengan struktur yang terbuka dan memiliki berbagai interpretasi. Proses pendidikan dilaksanakan dengan memberikan

contoh yang baik, membangkitkan motivasi, dan mendorong perkembangan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

- c. Pendidikan dijalankan sebagai suatu proses berkelanjutan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas peserta didik, yang berlangsung sepanjang hidup mereka.
- d. Pendidikan dijalankan guna memberi contoh yang nyata akan kebaikan, membangun motivasi, dan mendorong kreativitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar..
- e. Pelaksanaan Pendidikan ditujukan untuk menanamkan kebiasaan berliterasi (baca, tulis, hitung) di kalangan seluruh masyarakat bangsa ini.
- f. Pendidikan dilaksanakan dengan membangun tradisi di antara seluruh elemen masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.³³

Sejalan dengan UU 20/2003 yang memandang pendidikan sebagai proses mengembangkan kecerdasan, akhlak mulia, dan kepribadian, Abuddin Nata menyebut pendidikan sebagai usaha sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi manusia fisik, intelektual, emosional, dan spiritual dengan landasan nilai-nilai moral dan agama.³⁴

S. Nasution berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha yang direncanakan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik menjadi

³³ Mastanah, "Pendidikan kohesi sosial dalam al-Qur'an dan implementasinya pada pendidikan kontemporer" (Disertasi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022) h.34

³⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 22–24.

manusia yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Sangat konsisten dengan sifat kesadaran, perencanaan, dan tujuan pendidikan dalam UU 20/2003.³⁵

Pendidikan kontemporer menggambarkan model pendidikan yang berkembang pada era modern dan globalisasi, dengan orientasi pada pengembangan potensi manusia secara komprehensif. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga moral, sosial, spiritual, teknologi, dan kompetensi global. Berikut karakteristik utamanya:

a. Berorientasi pada Pengembangan Potensi Manusia Secara Holistik

Pendidikan kontemporer memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi multidimensi: kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Fokusnya adalah:

- 1) kecerdasan intelektual
- 2) nilai moral dan etika
- 3) keterampilan hidup (*life skills*)
- 4) karakter dan kepribadian
- 5) kompetensi emosional dan sosial³⁶

b. Adaptif terhadap Globalisasi dan Perubahan Sosial

Pendidikan kontemporer menuntut adaptasi terhadap:

- 1) budaya global
- 2) perkembangan ekonomi dunia

³⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5–6.

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- 3) bahasa internasional
- 4) perubahan sosial dan budaya yang cepat

Kurikulum dan metode pembelajaran dirancang agar siswa mampu bersaing secara global namun tetap memiliki identitas nasional dan religius.³⁷

c. Kurikulum Fleksibel, Adaptif, dan Relevan

Ciri pendidikan kontemporer antara lain:

- 1) kurikulum yang mudah diperbarui
- 2) penyesuaian dengan kebutuhan zaman
- 3) integrasi keilmuan (*interdisipliner, transdisipliner*)
- 4) kompetensi yang relevan dengan industri modern

Kurikulum tidak kaku, tetapi dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.³⁸

4. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan salah satu karya penting M. Quraish Shihab di bidang ilmu tafsir dan termasuk dalam karya besarnya. Penulisan tafsir ini dimulai pada hari Jumat, 14 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M, ketika beliau menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Kairo, dan diselesaikan pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H/5 September 2003 M. Latar belakang penyusunannya didorong oleh tingginya antusiasme masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik dalam hal membaca maupun memahami kandungan ayat-ayatnya.

³⁷ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 45

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 88

Sebelum menulis *Tafsir al-Mishbah*, beliau terlebih dahulu menyusun karya berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997. Namun, karya tersebut dinilai terlalu panjang dan bertele-tele dalam menjelaskan makna kosakata sehingga kurang menarik minat pembaca. Oleh karena itu, penulisan karya tersebut tidak dilanjutkan.³⁹ Dengan demikian *Tafsir Al-Mishbah* disusun dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, *Tafsir al-Mishbah* disusun dengan tujuan memperkenalkan kandungan ayat melalui pembahasan setiap surat yang berfokus pada tema atau tujuan utamanya. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tahlili dengan tartib mushafi, yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas. Tafsir ini juga menggunakan corak adabi ijtima'i. Dalam penerbitannya, tafsir ini terdiri dari 15 jilid dan pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati di Jakarta pada tahun 2000.
2. Dalam penyusunannya, Quraish Shihab menguraikan beberapa aspek penting, antara lain:
3. Menyebutkan nama-nama surat beserta alasan penamaannya, termasuk ayat yang dijadikan dasar penamaan tersebut.
4. Menjelaskan jumlah ayat serta tempat turunnya, apakah termasuk surat Makkiyyah atau Madaniyyah, disertai pengecualian jika ada.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), xiii.

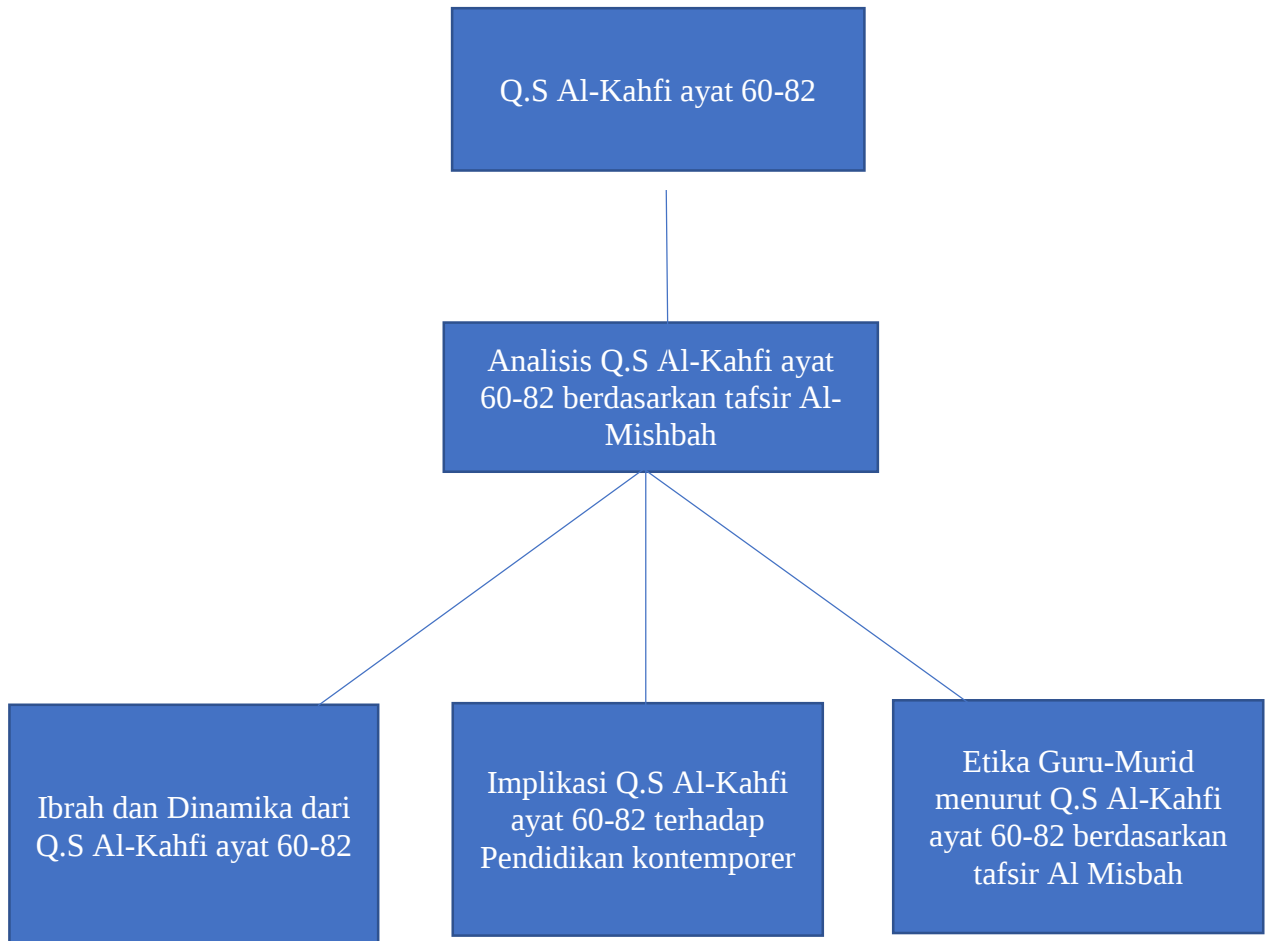
5. Menyajikan urutan surat berdasarkan kronologi turunnya dan susunan dalam mushaf, terkadang juga disertai informasi mengenai surat sebelum dan sesudahnya.
6. Menguraikan tema pokok dan tujuan surat dengan mencantumkan pendapat para ulama terkait.
7. Menjelaskan keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya.
8. Mengemukakan sebab-sebab turunnya ayat atau surat apabila terdapat keterangan mengenai hal tersebut.⁴⁰

Seluruh upaya tersebut dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penafsirannya. Namun, dengan penuh kerendahan hati, ia menegaskan bahwa apa yang dituliskannya bukan semata hasil ijtihad pribadi, melainkan merupakan rangkuman dan pengembangan dari pemikiran para ulama terdahulu, seperti al-Biqā'ī, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, hingga Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i.⁴¹

⁴⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no 1 (2014): 109-120. https://www.researchgate.net/publication/317508782_CORAK_PENAFSIRAN_M_QURAISH_SHIHAB_DALAM_TAFSIR_AL-MISBAH

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. xii.

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Berdasarkan judul, fokus dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini termasuk ke dalam kategori pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena, dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai aspek seperti peristiwa, sikap, kepercayaan, sudut pandang, dan pemikiran kelompok-individu secara komprehensif.

Menurut penjelasan yang dikutip dari Lexy J. Moleong, mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mendeskripsikan data berupa ucapan atau tulisan dari individu serta perilaku yang diamati dalam kehidupan sehari-hari mereka, hal ini membuat datanya bersifat deskriptif.⁴²

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana peneliti melakukan kajian terhadap berbagai literatur dan sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui telaah literatur menggunakan teknik dokumentasi, yang mencakup pencarian informasi dari buku, skripsi, tesis, serta sumber lain yang terkait dengan penelitian. Studi pustaka ini merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang mencakup pengumpulan data dari berbagai literatur, membaca,

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4

mencatat, dan mengolah informasi yang mendukung jalannya penelitian ilmiah.⁴³

Dalam menganalisis ayat Al-Qur'an, dibutuhkan pendekatan tertentu yang dapat membantu dalam proses penafsiran secara mendalam. Pendekatan ini merujuk pada pola pikir atau kerangka tematik yang digunakan untuk mengkaji suatu isu agar sesuai dengan permasalahan utama yang diangkat. Dalam hal ini, pendekatan tersebut diarahkan untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika hubungan antara guru dan murid, lalu mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan di era modern. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana paradigma ilmiah masa kini mampu memberikan sumbangsih dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an, serta dalam menggali berbagai ilmu yang berkembang setelah masa pewahyuan.⁴⁴

B. Unit Analisis

Unit Analisis yang dalam hal ini bermakna sebagai kehadiran peneliti sangatlah penting dalam melaksanakan penelitian Kepustakaan (*Library Research*) karena peneliti memiliki peran sebagai subjek aktif. Dengan kata lain peneliti langsung menjadi penyeleksi, penelaah, pencari sumber dan penganalisa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Keterlibatan peneliti tidak bisa dihindarkan sebagai penggerak utama dalam memahami

⁴³ Zed, Ahmad. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3-4.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), 45

berbagai literatur yang diperlukan agar penelitian bisa memenuhi dengan tujuan penelitian.

C. Sumber Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data diartikan sebagai keterangan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, atau informasi faktual yang dapat dijadikan dasar dalam melakukan kajian, analisis, dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu:

1. Data Primer

Data primer dimaknai sebagai informasi yang pokok langsung dari sumber yang memiliki kaitan langsung dengan objek penelitian. Data primer yang digunakan untuk penelitian kepustakaan seperti ini mencakup buku-buku yang secara khusus berkaitan dengan topik yang dibahas dalam skripsi.⁴⁵ Dalam penelitian ini data primer yang digunakan berupa Tafsir Al- Misbah.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang berfungsi melengkapi dan memberi topangan tambahan data primer. Adapun contoh sumber data sekunder dalam penelitian yang data primernya diambil dari kitab tafsir Al-Mishbah ini adalah buku, kitab lain yang diperlukan untuk mendukung pemahaman adalah kitab *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'*. Dalam penelitian kepustakaan bernafas Islami, kitab klasik berfungsi

⁴⁵ Zed, Ahmad. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),

sebagai tolok ukur nilai yang sudah teruji lintas zaman. Jika Tafsir Al-Mishbah dan interpretasi peneliti akan menghasilkan suatu nilai etika, maka konfirmasi dari kitab klasik seperti *Waṣāya Li al-Ābā' lil Abnā'* memperkuat bahwa nilai tersebut bukan hanya nilai baru yang lemah, namun memang berakar dalam tradisi keilmuan Islam yang panjang.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab untuk menelaah, memilih, dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Selain itu, peneliti juga menggunakan panduan analisis berupa kategori tematik, format pencatatan data, serta teknik analisis isi untuk mempermudah proses interpretasi terhadap teks dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik yang biasa diterapkan, seperti observasi, wawancara, pencatatan lapangan, pengumpulan dokumen dan lain-lain. Teknik dokumentasi adalah Teknik paling tepat dalam penelitian ini. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang mengacu pada bahan tertulis. Dokumen ini berfungsi sebagai rekaman peristiwa masa lalu yang dicatat atau dicetak, seperti catatan anekdot, surat, buku harian,

dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan meliputi Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah. Teknik dokumentasi dianggap efektif karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dari berbagai tulisan yang berhubungan, mendukung dan relevan dengan topik penelitian.⁴⁶

Teknik pengumpulan data melalui telaah dokumen diterapkan oleh peneliti untuk memahami konsep etika hubungan antara murid dan guru dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini mencakup Al-Qur'an beserta terjemahannya, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta buku dan kitab lain yang memiliki keterkaitan erat dengan topik skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses pengolahan data untuk menemukan pola, hubungan, atau kesimpulan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis berarti kegiatan yang dilakukan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci agar dapat dipahami atau dijelaskan lebih lanjut. Dalam konteks penelitian ilmiah, analisis data adalah kegiatan yang meliputi pengaturan, pengurutan, pengelompokan, penandaan, dan kategorisasi data, yang bertujuan untuk menemukan pola dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang terkumpul

⁴⁶ Sutrisno, Hadi. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 89

Teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* atau analisis isi. Metode ini merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji isi dari objek kajian. Sujono dan Abdurrahman, dalam karya mereka, merujuk pada teori yang diajukan oleh Holsti, yang menyebutkan bahwa analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dalam penggunaannya dengan cara mengidentifikasi karakteristik isi konten secara sistematis serta objektif.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa *Content Analysis* merupakan teknik guna menarik kesimpulan dari sebuah teks. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis teks-teks secara mendalam yang menjadi objek kajian. *Content Analysis* cocok diterapkan dalam penelitian yang sumber data primernya adalah kitab tafsir. Adapun bentuk upaya yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Mengumpulkan sumber literatur dan rujukan yang diperlukan dalam penelitian.
2. Membaca literatur dan rujukan terkait memahami Konsep etika guru-murid dalam Al-Qur'an dan Kisah Nabi Musa A.S dan Khidr A.S.
3. Menganalisis hasil bacaan mengenai memahami Konsep etika murid-guru dalam QS. Kahfi 60-82 dalam Tafsir Al-Mishbah.
4. Mengidentifikasi relevansi konsep etika dari QS. Kahfi 60-82 dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap praktik Pendidikan Kontemporer

⁴⁷ Sujono, & Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 122.

5. Mengevaluasi implikasi dari penerapan konsep etika dari QS. Kahfi 60-82 dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap praktik Pendidikan Kontemporer
6. Mengambil Kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk menjamin keabsahan data, diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Penerapan teknik ini didasarkan pada empat poin utama, yakni rasa percaya, teralih, bergantung dan pasti.⁴⁸ Beberapa langkah yang harus diambil dalam menerapkan metode dokumentasi antara lain:⁴⁹

1. Mengumpulkan literatur yang relevan dengan objek penelitian.
2. Mengutip data, teori dan konsep yang lengkap dengan sumbernya.
3. Memverifikasi data atau teori dengan sumber lain guna memastikan validitas atau reliabilitas data.
4. Mengorganisir data sesuai dengan kerangka atau struktur penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian kepustakaan yang akan dilaksanakan ini memiliki empat tahapan wajib. Tahapan-tahapan tersebut yakni:

⁴⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), 162

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Cet. Ke-14 (Bandung: Alfabeta, 2006), 14

1. Pra Penelitian

Pada tahap pra-penelitian, langkah pertama adalah penyusunan proposal skripsi, yang disusun oleh peneliti berdasarkan pedoman yang telah ditentukan oleh kampus. Proposal ini memiliki tujuan sebagai tahap awal dalam melaksanakan penelitian, serta sebagai persyaratan pertama untuk memulai penelitian yang sesuai dengan prosedur yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap kedua ini peneliti melaksanakan dokumentasi literatur agar semua sumber data yang diperlukan mencukupi sehingga penelitian bisa mencapai tujuannya.

3. Pengolahan Data

Pada tahapan ketiga ini peneliti merangkum, menganalisis, mencatat dan memahami segala poin dalam konsep etika pada Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 menurut tafsir Al-Mishbah. Kemudian menghubungkannya dengan dunia Pendidikan Kontemporer serta menganalisis dampak yang bisa ditimbulkan dari penerapan konsep etika menurut tafsir di atas.

4. Penulisan Laporan

Setelah melaksanakan berbagai tahap penelitian, peneliti menyusun laporan tentang hasil penelitian yang selesai dilaksanakan, mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh kampus.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Dan Hasil Penelitian

Penelitian pendekatan Kualitatif dengan jenis Studi Kepustakaan menggunakan isi dari sumber utama penelitian sebagai data yang harus dipaparkan. Adapun penelitian menggunakan Tafsir Al-Mishbah sebagai sumber data utama, dengan demikian data-data yang dipaparkan adalah kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi; 60-82 beserta tafsiran dari kitab Tafsir Al-Mishbah. Kemudian diikuti dengan hasil analisis peneliti menggunakan metode *Content Analysis* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam BAB 3.

1. Ayat 60-61

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

﴿فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

Artinya : “Dan Ketika Musa mengatakan pada pelayannya “Aku tidak akan berhenti sampai ke bertemunya dua samudera, atau aku akan berjalan bertahun-tahun”. Maka ketika mereka tiba di pertemuan dua samudera itu, telah mereka lupakan ikan mereka, kemudian ia mengambil jalannya ke samudera dengan menveburkan diri.”

Kisah yang dipaparkan oleh ayat ini memulai segala kisah yang akan dibahas pada ayat-ayat ini, Kisah ini dimulai dari kekeliruan Nabi Musa yang mengklaim dirinya sebagai orang paling berilmu.

Allah menegurnya dan memberitahu bahwa ada hamba-Nya di pertemuan dua laut yang lebih berilmu.

Tanda lokasi pertemuan adalah ikan yang dibawa sebagai bekal: jika ikan itu hidup kembali dan melompat ke laut, di situlah tempat bertemu. Tekad Nabi Musa sangat kuat, ia bersumpah akan terus berjalan walau bertahun-tahun hingga menemukan hamba Allah tersebut.⁵⁰

Pelajaran utama dari QS. Al-Kahfi ayat 60-61 ini adalah bahwa seorang yang berilmu tidak boleh merasa dirinya paling tahu, karena selalu ada yang lebih mengetahui. Ilmu harus dikembalikan kepada Allah.

2. Ayat 62-64

﴿٦٢﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي جَدَاءٌ لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا
قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبْزَ وَ مَا آتُسِّنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ
﴿٦٣﴾ أَنْ أَذْكَرَهُ وَ اتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا
﴿٦٤﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَى أَثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya : ”Maka ketika mereka berdua sudah jauh, Musa berkata pada pelayannya “Bawakan makanan kita kemari, sungguh kita telah merasakan kelelahan akibat perjalanan ini”. Dia (Pelayan) berkata “Apakah engkau tau ketika kita mencari tempat perlindungan di batu tadi, maka sungguh aku telah melupakan ikan

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 91.

itu dan tak ada apapun yang membuatku ingat (soal ikan), selain setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan aneh. Dia (Musa) berkata, "itulah yang kit acari." Lalu mereka berdua Kembali dan menjalani jejak mereka sebelumnya."

Pada ayat 62-64 menjelaskan Setelah berjalan cukup jauh melewati tujuan mereka, Nabi Musa baru merasa lapar dan meminta bekal. Saat itulah pembantunya (Yusya' bin Nun) menceritakan bahwa ikan telah melompat ke laut saat mereka beristirahat di batu, dan ia lupa memberitahu karena godaan setan. Begitu mendengar hal ini, Nabi Musa langsung berkata, *"Itulah yang kita cari!"* Mereka pun kembali menelusuri jejak.⁵¹

Pelajaran dari ayat ini adalah barangkali apa yang tampak seperti "kelalaian" atau "masalah" bisa jadi justru merupakan tanda petunjuk dari Allah. Peristiwa yang terasa menghalangi terkadang adalah bagian dari rencana-Nya.

3. Ayat 65

﴿فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا﴾

Artinya: *"Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami."*

Di tempat ikan itu menghilang, Nabi Musa bertemu seorang hamba Allah yang saleh yang dikenal sebagai Khidir sebagaimana

⁵¹ Ibid, 92-93.

dijelaskan dalam Sahih Bukhori 122. Allah menggambarkan hamba ini dengan dua anugerah istimewa: rahmat (yang tampak, berupa kenabian menurut sebagian ulama) dan ilmu ladunni (ilmu batin yang langsung diajarkan Allah tanpa perantara indera atau pikiran biasa). Ilmu ladunni adalah ilmu tentang *takwil* peristiwa — yaitu pengetahuan tentang hakikat dan ujung dari setiap kejadian yang belum nampak secara lahir.⁵²

Pelajaran utama dalam ayat-ayat ini yakni: Ada ilmu yang tidak bisa dicapai hanya dengan usaha manusia biasa. Ilmu yang paling dalam adalah anugerah Allah kepada hamba yang bersungguh-sungguh menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada-Nya.

4. Ayat 66-68

﴿قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا﴾^{٦٦}

﴿قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾^{٦٧}

﴿وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا﴾^{٦٨}

Artinya: “Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”. Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku”. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?.”

⁵² Ibid, 94-96.

Dinamika antara Nabi Musa dan Khidir terus berjalan semakin mendalam dalam ayat ini. Nabi Musa meminta izin mengikuti Khidir dengan cara yang sangat sopan bukan dengan menuntut, melainkan bertanya: *"Bolehkah aku mengikutimu?"*. Khidir langsung merespons dengan jujur: Nabi Musa tidak akan mampu bersabar, bukan karena kelemahan pribadi, melainkan karena apa yang akan disaksikannya sepenuhnya bertentangan dengan hukum syariat lahiriah yang dipegang Nabi Musa.⁵³

Ayat ini mencontohkan bahwasannya Seorang pendidik yang baik harus jujur kepada muridnya tentang kesulitan yang akan dihadapi, bahkan boleh mengarahkan murid untuk tidak menekuni bidang yang tidak sesuai dengan kapasitasnya. Seorang pelajar harus rendah hati dan bersungguh-sungguh.

5. Ayat 69-70

﴿٦٩﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

﴿٧٠﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: *"Dia (Musa) berkata, "Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun". Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu."*

Di sinilah mulai terlihat dinamika yang lebih manusiawi lagi antara Nabi Musa dan Khidir, ini juga menjadi pengingat bahwa pada

⁵³ Ibid, 99.

akhirnya seorang Nabi juga adalah manusia, bukan sosok kudus yang memiliki otoritas ketuhanan. Nabi Musa menerima peringatan Khidir dengan tetap memohon diizinkan ikut, disertai ucapan *insya' Allah* ia akan bersabar dan tidak membantah. Khidir menetapkan satu syarat: jangan bertanya tentang apapun yang terjadi sampai Khidir sendiri yang menjelaskan.⁵⁴

Ucapan *insya' Allah* bukan sekadar formalitas, melainkan pengakuan bahwa segala kemampuan manusia bergantung pada kehendak Allah. Dalam proses belajar, murid harus siap menahan diri dari menghakimi sebelum memahami keseluruhan konteks.

6. Ayat 71-73

فَانْطَلَقْتُ حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ

شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

﴿٧٢﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

﴿٧٣﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya: “Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar”. Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?”. Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan

⁵⁴ Ibid, 100-101

janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.”

Begitu naik perahu, Khidir langsung melubanginya. Nabi Musa spontan protes karena ini tampak seperti tindakan yang bisa menenggelamkan penumpang dan bertentangan dengan syariat. Khidir mengingatkan perjanjian mereka. Nabi Musa meminta maaf, mengakui bahwa ia lupa dan memohon agar tidak dipersulit.⁵⁵

Penyaksian langsung atas suatu peristiwa memberikan dampak emosional yang jauh lebih kuat daripada sekadar mendengar beritanya. Ketidaksabaran Nabi Musa bukan karena ia lemah, tetapi karena apa yang dilihatnya memang tampak nyata-nyata salah dari sudut pandang lahiriah.

7. Ayat 74-75

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا
نُّكْرًا ٧٤

٧٥ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنَ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: ” Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar”. Dia berkata,

“Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?.”

Dalam perjalanan berikutnya, Khidir tiba-tiba membunuh seorang anak remaja. Nabi Musa kali ini bukan karena lupa, melainkan dengan sadar memprotes. Kemudian Nabi Musa menyebut perbuatan ini sebagai *"kemunkaran yang besar"* karena anak itu tidak bersalah. Khidir kembali mengingatkan perjanjian, dengan penekanan lebih kuat (*"Bukankah telah aku katakan kepadamu..?"*) disertai kata *laka* yang bermakna kepadamu secara khusus.⁵⁶

Teguran yang makin diperkuat menunjukkan bahwa pelanggaran kedua lebih berat dari yang pertama. Namun ini juga mengisyaratkan bahwa Khidir tahu inilah ujian terbesar bagi Nabi Musa, yakni menyaksikan pembunuhan yang terlihat tidak adil tanpa tahu alasannya.

8. Ayat 76-77

قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّحْنِي فَقَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا
فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Artinya: *“Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah mencapai batas (yang wajar dalam) memberikan uzur (maaf) kepadaku”. Lalu, keduanya*

⁵⁶ Ibid, 104.

berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.”

Nabi Musa meminta kesempatan terakhir dengan syarat jika ia bertanya lagi, ia sendiri yang meminta untuk dipisah.

Di sebuah negeri yang penduduknya menolak menjamu mereka, Khidir justru menegakkan dinding yang hampir roboh tanpa meminta upah. Nabi Musa menyarankan (bukan bertanya tegas) agar mereka meminta upah untuk membeli makanan. Khidir menilai saran ini pun sebagai pelanggaran, karena di dalamnya ada unsur mempertanyakan tindakannya.⁵⁷

Ketidakramahan penduduk negeri itu disebut dengan jelas untuk menunjukkan betapa buruknya mereka. Di sisi lain, berbuat kebaikan kepada orang yang tidak baik kepada kita adalah bagian dari nilai yang diajarkan kisah ini.

9. Ayat 78-79

﴿قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا
أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا﴾^{٧٨}

⁵⁷ Ibid, 105-106.

Artinya: *“Dia berkata, “Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa.”*

Khidir menyatakan perpisahan dan mulai menjelaskan semua peristiwa satu per satu. Perahu itu milik orang-orang miskin yang bekerja mencari nafkah. Di belakang mereka ada raja zalim yang merampas setiap perahu yang masih bagus. Dengan melubanginya, perahu itu menjadi cacat dan tidak layak dirampas, sehingga hak orang miskin terlindungi.⁵⁸

Melakukan "kerusakan kecil" bisa dibenarkan untuk mencegah kerugian yang jauh lebih besar. Di balik setiap tindakan yang tampak merugikan, bisa saja tersembunyi perlindungan yang lebih besar.

10. Ayat 80-81

﴿وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ آبَاؤُهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُزْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۝٨٠﴾

﴿فَارَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۝٨١﴾

Artinya: *“Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur. Maka, kami menghendaki bahwa Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih*

⁵⁸ Ibid, 107.

baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya)."

Anak itu memiliki kedua orang tua yang beriman. Jika dibiarkan tumbuh dewasa, ia diprediksi akan menjadi anak durhaka yang mendorong kedua orang tuanya kepada kekufuran karena cinta dan tekanan dari sang anak. Dengan dibunuhnya anak itu, Allah menghendaki agar kedua orang tuanya kelak dikaruniai anak pengganti yang lebih baik akhlak dan kasih sayangnya. Kata "*kami menghendaki*" menunjuk kepada Khidir (dengan niat yang baik) dan Allah (dengan kehendak mengganti dengan yang lebih baik).⁵⁹

Allah terkadang mengambil sesuatu yang kita cintai untuk menggantikannya dengan yang lebih baik. Apa yang tampak sebagai musibah bisa menjadi rahmat yang tersembunyi.

11. Ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝٨٢

Artinya: “Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku

⁵⁹ Ibid, 108.

tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.”

Penjelasan ini menjadi dinamika penutup sekaligus Pelajaran pamungkas yang diterima oleh Nabi Khidir. Dinding itu milik dua anak yatim. Di bawahnya tersimpan harta warisan dari ayah mereka yang saleh. Jika dinding roboh, harta itu bisa ditemukan dan diambil orang yang tidak berhak sebelum kedua anak itu dewasa. Dengan menopang dinding itu, harta mereka terjaga hingga mereka cukup umur untuk mengambilnya sendiri, hal ini adalah rahmat Allah yang mengalir karena kesalehan sang ayah.⁶⁰

Kesalehan orang tua memberikan dampak perlindungan nyata bagi anak-anaknya, bahkan setelah orang tua itu tiada. Selain itu, setiap tindakan Khidir mencerminkan prinsip bahwa kebaikan sejati adalah yang berpijak pada kehendak Allah, bukan semata pertimbangan lahiriah manusia.

⁶⁰ Ibid, 110.

BAB V

PEMBAHASAN

A. **Dinamika Murid-Guru dan Ibrah yang terdapat dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82)**

Kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidr dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82 merupakan salah satu narasi Al-Qur'an yang paling kaya akan dimensi pedagogis, epistemologis, dan etis. Kisah ini tidak hanya menggambarkan relasi antara dua sosok nabi, tetapi juga menyajikan model hubungan murid–guru yang ideal, terutama dalam konteks pencarian ilmu, kesabaran dalam belajar, serta keterbatasan akal manusia dalam memahami hikmah ilahi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kisah ini sering dijadikan rujukan utama dalam pembahasan adab menuntut ilmu, posisi guru dan murid, serta konsep ilmu lahir dan ilmu batin. Nabi Musa, seorang rasul ulul azmi yang telah menerima wahyu, digambarkan tetap merendahkan diri untuk belajar kepada Nabi Khidr yang memiliki *'ilm ladunni* (ilmu langsung dari Allah). Hal ini menegaskan bahwa pencarian ilmu bersifat berkelanjutan dan tidak mengenal batas otoritas formal.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menekankan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr bukan sekadar dialog antara dua individu, melainkan rekonstruksi nilai pendidikan berbasis adab dan kesadaran epistemologis. Menurutnya, Al-Qur'an dengan sengaja menempatkan Nabi Musa seorang rasul besar dalam posisi murid untuk menegaskan bahwa

kedudukan struktural tidak identik dengan keunggulan absolut dalam pengetahuan.⁶¹ Ayat 60 menggambarkan tekad kuat Nabi Musa alaihis salam untuk melakukan perjalanan panjang demi bertemu dengan sosok yang memiliki ilmu lebih darinya.

QS. Al-Kahfi ayat 60 menggambarkan tekad Nabi Musa a.s. dalam menempuh perjalanan panjang demi memperoleh ilmu. Ayat ini bukan sekadar narasi historis, melainkan memuat prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam yang bersifat universal dan transformatif.

Ungkapan Nabi Musa “*lā abrahu*” (aku tidak akan berhenti) menunjukkan tekad dan komitmen total dalam pencarian ilmu. Quraish Shihab menegaskan bahwa frasa ini mencerminkan kesungguhan luar biasa seorang pencari ilmu yang tidak mudah menyerah, sekalipun menghadapi kelelahan dan ketidakpastian hasil⁶².

Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini mengajarkan bahwa ilmu tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui perjuangan yang berkesinambungan, melibatkan usaha intelektual sekaligus ketahanan spiritual. Kesungguhan (*jiddiyyah*) menjadi prasyarat utama keberhasilan pendidikan, karena tanpa kesungguhan, ilmu kehilangan makna transformasinya⁶³

Pernyataan Nabi Musa “*aw amḍiya huqubā*” (atau aku akan berjalan bertahun-tahun) menegaskan kesiapan menempuh perjalanan panjang tanpa

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 88.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89.

⁶³ Ibid.

batas waktu yang jelas. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *huqub* menunjukkan rentang waktu yang sangat lama, sehingga ayat ini menekankan nilai kesabaran dan keteguhan dalam menuntut ilmu.⁶⁴

Ibrah pendidikan dari ayat ini adalah bahwa hambatan geografis, keterbatasan waktu, dan kesulitan fisik tidak seharusnya menjadi alasan untuk berhenti belajar. Sebaliknya, kesulitan tersebut justru merupakan bagian dari proses pendidikan yang membentuk kedewasaan intelektual dan spiritual peserta didik⁶⁵. Meskipun Nabi Musa a.s. adalah seorang rasul yang menerima wahyu dan memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu syariat, ia tetap diperintahkan Allah untuk belajar kepada hamba-Nya yang lain.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengandung pesan bahwa pencarian ilmu dalam Islam menuntut keseriusan dan komitmen jangka panjang, bukan sikap instan atau pragmatis¹. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa proses belajar dimulai dari motivasi intrinsik dan kesadaran diri akan keterbatasan ilmu.

Ibrah pendidikan dalam QS. Al-Kahfi ayat 60 menegaskan bahwa pendidikan sejati merupakan perjalanan panjang yang menuntut kesungguhan, kesabaran, dan kerendahan hati. Ilmu harus diperjuangkan dengan tekad yang kuat; jarak, waktu, dan kesulitan tidak boleh menjadi penghalang; serta kesadaran akan keterbatasan diri harus menjadi fondasi utama dalam proses belajar. Nilai-nilai ini menjadikan pendidikan Islam

⁶⁴ Ibid, 91.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 67.

tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual.

QS. Al-Kahfi ayat 61 menggambarkan momen ketika Nabi Musa a.s. dan pembantunya telah melewati tempat pertemuan dua laut tanpa menyadarinya, sehingga tanda yang dijanjikan Allah yaitu ikan yang hidup kembali. Ayat ini memuat pesan pendidikan yang sangat mendalam, khususnya terkait proses belajar manusia yang tidak luput dari kekeliruan, keterbatasan, dan kebutuhan akan evaluasi diri.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Musa dan pembantunya “*nasiya hūtahumā*” (melupakan ikan mereka). Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, peristiwa lupa ini menunjukkan bahwa kelalaian adalah sifat manusiawi yang tidak selalu bernilai negatif, selama disadari dan diperbaiki.⁶⁶

Ibrah pendidikan yang dapat ditarik adalah bahwa kesalahan dan kelupaan merupakan bagian integral dari proses belajar. Dalam pendidikan Islam, kekeliruan tidak dipandang sebagai kegagalan mutlak, melainkan sebagai sarana refleksi dan perbaikan diri. Proses belajar yang sehat justru membuka ruang bagi kesalahan agar peserta didik dapat tumbuh secara intelektual dan spiritual.⁶⁷

QS. Al-Kahfi ayat 61 menunjukkan bahwa baik Nabi Musa a.s. sebagai pencari ilmu maupun pembantunya sama-sama luput dari ketelitian. Quraish Shihab menegaskan bahwa hal ini mengajarkan bahwa tidak ada

⁶⁶ . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89.

⁶⁷ Ibid

manusia bahkan seorang nabi yang terbebas dari keterbatasan manusiawi dalam proses belajar.

Ibrah pendidikan dari ayat ini adalah bahwa relasi guru dan murid harus dibangun di atas kesadaran akan keterbatasan masing-masing. Guru bukan sosok yang ma'şūm dalam segala hal, dan murid pun tidak selalu mampu memahami atau mengingat secara sempurna. Kesadaran ini menumbuhkan sikap saling menghargai, keterbukaan, dan dialog yang sehat dalam proses pendidikan.⁶⁸

Ibrah pendidikan yang terkandung di sini adalah pentingnya evaluasi diri (*muhāsabah*) dalam perjalanan intelektual. Proses belajar tidak cukup hanya dengan bergerak maju, tetapi juga menuntut kemampuan untuk berhenti sejenak, meninjau kembali langkah yang telah diambil, dan berani mengakui kekeliruan. Evaluasi diri inilah yang menjadikan proses pendidikan bersifat dinamis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.⁶⁹

Ibrah pendidikan dalam QS. Al-Kahfi ayat 61 menegaskan bahwa kesalahan merupakan bagian alami dari proses belajar, guru dan murid sama-sama memiliki keterbatasan, dan evaluasi diri menjadi elemen penting dalam perjalanan intelektual. Melalui ayat ini, Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan dalam *Al-Mishbah* mengajarkan bahwa pendidikan sejati bukanlah perjalanan tanpa kesalahan, melainkan proses berkesinambungan yang ditandai oleh kesadaran, refleksi, dan perbaikan diri.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 91.

⁶⁹ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr), 15.

Pada ayat 62 menggambarkan fase kelelahan Nabi Musa dalam perjalanan menuntut ilmu. Secara pedagogis, ayat ini memuat pesan penting bahwa proses pendidikan tidak lepas dari keletihan fisik dan mental, serta menuntut kesadaran reflektif dari pencari ilmu.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa rasa letih yang diungkapkan Nabi Musa muncul setelah melewati titik tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa kelelahan merupakan dampak dari kesungguhan perjalanan, bukan tanda kemalasan atau kegagalan.⁷⁰

Ibrah pendidikan dari ayat ini adalah bahwa keletihan merupakan bagian wajar dari proses belajar yang serius. Pendidikan Islam memandang rasa lelah sebagai bukti adanya usaha dan perjuangan, bukan sesuatu yang harus dihindari. Proses pembelajaran yang bermakna justru sering kali menuntut pengorbanan tenaga, waktu, dan kenyamanan pribadi.

Permintaan Nabi Musa agar makanan dibawa menunjukkan pengakuan terhadap kebutuhan fisik manusia. Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam tidak memisahkan antara kebutuhan jasmani dan ruhani dalam proses kehidupan, termasuk dalam pencarian ilmu.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Nabi Musa tidak mengeluh secara negatif, melainkan menyampaikan keletihan secara proporsional. Hal ini mencerminkan karakter sabar dan tangguh dalam menempuh jalan ilmu. Nilai ini sejalan dengan pesan dalam kitab *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'*, yang menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus membiasakan diri

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 93.

dengan kesabaran dan ketahanan menghadapi kesulitan, karena ilmu tidak akan diperoleh oleh orang yang mencari kemudahan semata.⁷¹

Ungkapan kelelahan Nabi Musa dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran diri (*self-awareness*) dalam perjalanan intelektual. Dalam konteks pendidikan, kesadaran terhadap kondisi diri baik fisik maupun mental menjadi dasar penting untuk menjaga keberlanjutan proses belajar. *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'* menekankan bahwa murid yang baik adalah mereka yang mampu mengenali batas kemampuannya, mengatur tenaga, dan tidak memaksakan diri secara berlebihan sehingga merusak proses belajar itu sendiri.⁷² Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi diri merupakan bagian dari adab menuntut ilmu.

Ibrah pendidikan dalam QS. Al-Kahfi ayat 62 menegaskan bahwa kelelahan adalah konsekuensi alami dari kesungguhan menuntut ilmu, keseimbangan fisik dan spiritual merupakan syarat pendidikan holistik, serta kesadaran diri dan ketahanan mental menjadi karakter utama pencari ilmu. Ayat ini sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan dikuatkan oleh *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'* mengajarkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menuntut kecerdasan akal, tetapi juga kesiapan fisik, kesabaran, dan kedewasaan pribadi.

QS. Al-Kahfi ayat 63 memuat pengakuan pembantu Nabi Musa a.s. (Yusya' bin Nun) atas kelalaiannya melupakan ikan yang menjadi tanda pertemuan dengan Nabi Khidr a.s. Ayat ini menampilkan momen pedagogis yang sangat penting, karena di dalamnya terdapat dinamika relasi guru—

⁷¹ Muhammad Syakir, *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 23.

⁷² Ibid, 25

murid yang sarat dengan nilai kejujuran, adab, dan tanggung jawab intelektual.

Rangkaian-rangkaian kejadian dan berbagai ibrah dari ayat 63 menekankan bahwa pengakuan murid disampaikan secara jujur, terbuka, dan tanpa sikap defensif. Murid tidak menyembunyikan kesalahan, tidak melempar tanggung jawab, dan tidak menunda pengakuan ketika kesalahan itu disadari.

Dinamika ini menunjukkan bahwa relasi guru–murid yang ideal adalah relasi yang aman secara psikologis, di mana murid merasa mampu mengakui kesalahan tanpa rasa takut yang berlebihan. Dalam konteks pendidikan, sikap guru yang memungkinkan lahirnya kejujuran murid menjadi faktor penting keberhasilan pembelajaran.

Meskipun ayat ini menampilkan ucapan murid, secara implisit ia menunjukkan sikap Nabi Musa sebagai guru yang tidak represif. Menurut Quraish Shihab, jika relasi itu dibangun di atas ketakutan, pengakuan seperti ini sulit muncul.⁷³

Ibrah pendidikan yang dapat ditarik adalah bahwa guru ideal bukanlah sosok yang menakutkan, melainkan figur yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong keterbukaan, refleksi, dan pertanggungjawaban intelektual. Relasi seperti ini melahirkan murid yang berani jujur dan siap belajar dari kesalahan.

Pengakuan murid atas kelalaiannya mencerminkan prinsip dasar etika pendidikan Islam, yaitu bahwa kesalahan harus diakui sebelum diperbaiki.

⁷³ Ibid, 452

Dalam *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'*, ditegaskan bahwa murid yang beradab adalah mereka yang berani mengakui kekeliruan di hadapan guru dan tidak berdalih untuk membenarkan diri.⁷⁴ Ibrah pendidikan dari ayat ini adalah bahwa pengakuan kesalahan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk kedewasaan intelektual dan moral. Pendidikan yang sehat membiasakan peserta didik untuk jujur pada diri sendiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Pernyataan “*wa mā ansānīhu illā asy-syaithān*” menunjukkan pengakuan akan sifat lupa sebagai bagian dari keterbatasan manusia. Quraish Shihab menafsirkan bahwa penyebutan setan di sini bukan untuk melepaskan tanggung jawab, melainkan untuk menegaskan bahwa manusia memerlukan kewaspadaan dan penguatan ingatan dalam belajar. Sejalan dengan itu, *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'* menasihatkan agar murid tidak merasa aman dari kelalaian, tetapi senantiasa menjaga kesungguhan, fokus, dan disiplin dalam menuntut ilmu.⁷⁵

Dinamika guru–murid dalam QS. Al-Kahfi ayat 63 menampilkan relasi edukatif yang sehat, ditandai oleh kejujuran murid, sikap guru yang humanis, serta kesadaran bersama akan keterbatasan manusiawi. Ibrah pendidikan dari ayat ini menegaskan bahwa pengakuan kesalahan merupakan etika akademik yang penting, dan bahwa relasi guru–murid yang berlandaskan adab dan kepercayaan akan melahirkan proses pendidikan yang reflektif dan transformatif.

⁷⁴ Muhammad Syakir, *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 27.

⁷⁵ Ibid, 29

QS. Al-Kahfi ayat 64 menggambarkan respons Nabi Musa a.s. setelah menyadari bahwa tempat yang telah terlewati itulah lokasi yang dicari sebagai titik pertemuan dengan Nabi Khidr a.s. Ayat ini menampilkan momen penting dalam dinamika pendidikan, yakni kesadaran atas kesalahan, koreksi arah belajar, dan keteladanan guru dalam bersikap rendah hati.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menekankan bahwa sikap Nabi Musa yang langsung mengakui kesalahan arah perjalanan dan bersedia kembali menunjukkan keteladanan seorang guru sejati. Musa tidak mempertahankan gengsi atau otoritasnya, melainkan mengedepankan kebenaran.⁷⁶

Kembalinya Musa dan pembantunya bersama-sama menunjukkan bahwa murid mengikuti keputusan guru dengan penuh kepercayaan. Tidak ada penolakan atau sikap menyalahkan, melainkan ketaatan dalam rangka memperbaiki arah perjalanan.

Dalam *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'*, ditegaskan bahwa murid hendaknya tetap menjaga adab dan ketaatan kepada guru, terutama ketika guru mengambil keputusan untuk memperbaiki kesalahan.⁷⁷ Ungkapan “*fartaddā ‘alā āthārihimā qaṣaṣā*” menunjukkan tindakan nyata untuk kembali dan menelusuri jejak langkah sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran intelektual harus diikuti tindakan korektif, bukan berhenti pada pengakuan semata.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 93

⁷⁷ Muhammad Syakir, *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 30

Ibrah pendidikan dari ayat ini adalah bahwa evaluasi diri (*muhāsabah*) dan koreksi arah merupakan inti dari pembelajaran yang bermakna. Proses belajar tidak selalu bergerak maju secara linear, tetapi terkadang menuntut keberanian untuk kembali, meninjau ulang, dan memperbaiki kesalahan agar tujuan pendidikan tercapai secara tepat.

Sikap Nabi Musa yang segera kembali tanpa penundaan mencerminkan *tawadhu*‘ dalam menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan pesan *Washāyā al-Ābā’ lil Abnā’* yang menegaskan bahwa kerendahan hati adalah adab utama pencari ilmu, karena kesombongan akan menghalangi seseorang dari kebenaran.⁷⁸

Ayat ini mengajarkan bahwa kemajuan intelektual sangat bergantung pada kesiapan moral untuk mengakui kekeliruan dan memperbaikinya. Tanpa kerendahan hati, proses pendidikan akan terjebak pada formalitas dan kehilangan ruh transformatifnya.

Dinamika guru–murid dalam QS. Al-Kahfi ayat 64 menampilkan relasi edukatif yang ideal, ditandai oleh keteladanan guru dalam menerima koreksi, ketaatan murid dalam mengikuti perbaikan, serta komitmen bersama untuk kembali ke jalur yang benar. Ibrah pendidikan dari ayat ini menegaskan bahwa evaluasi diri, koreksi arah, dan kerendahan hati merupakan fondasi utama pendidikan Islam yang berorientasi pada kebenaran dan kedewasaan intelektual.

⁷⁸ Muhammad Syakir, *Waṣaya Li al-Ābā’ lil Abnā’* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t.), 31

QS. Al-Kahfi ayat 65 menandai momen perjumpaan Nabi Musa dengan Nabi Khidr yang menjadi poros utama dinamika guru–murid dalam kisah ini. Ayat ini tidak hanya memperkenalkan figur guru sejati, tetapi juga meletakkan fondasi teologis dan pedagogis tentang sumber ilmu dan legitimasi otoritas keilmuan.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa penyebutan Nabi Khidr sebagai “*‘abdan min ‘ibādinā*” (seorang hamba di antara hamba-hamba Kami) menunjukkan kemuliaannya yang justru terletak pada penghambaan total kepada Allah, bukan pada status sosial atau jabatan formal.⁷⁹

Dinamika ini mengajarkan bahwa dalam pendidikan Islam, otoritas guru tidak ditentukan oleh gelar atau kedudukan, melainkan oleh kedalaman ilmu dan kualitas spiritual. Guru sejati adalah mereka yang ilmunya bersumber dari Allah dan digunakan dalam kerangka ketakwaan.

Ayat ini menegaskan dua karunia utama yang diberikan kepada Nabi Khidir: *rahmah* dan *‘ilm*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan rahmat sebelum ilmu mengandung isyarat pedagogis bahwa ilmu tanpa rahmat dapat menjadi keras dan menyesatkan, sedangkan rahmat tanpa ilmu berpotensi kehilangan arah.⁸⁰

Ibrah pendidikan dari ayat ini adalah bahwa guru ideal harus memadukan kompetensi keilmuan dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 95

⁸⁰ Ibid, 96

kepekaan moral. Relasi guru–murid yang sehat lahir dari perpaduan antara ketegasan ilmiah dan kelembutan sikap.

Frasa “*‘allamnāhu min ladunnā ‘ilmā*” menegaskan bahwa ilmu Nabi Khidr bersifat *ladunnī*, yaitu ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Allah. Menurut Tafsir *Al-Mishbah*, hal ini tidak menafikan pentingnya usaha manusia, tetapi menegaskan bahwa puncak ilmu tetap berada dalam domain karunia Ilahi.⁸¹

Sejalan dengan itu, *Waṣaya Li al-Ābā’ lil Abnā’* menasihatkan agar murid tidak bersandar pada kecerdasan semata, melainkan senantiasa memohon pertolongan Allah dalam menuntut ilmu, karena keberkahan ilmu bergantung pada niat dan ketulusan.⁸²

QS. Al-Kahfi ayat 65 menegaskan fondasi utama dinamika guru–murid dalam pendidikan Islam: guru sejati adalah hamba Allah yang dianugerahi rahmat dan ilmu; ilmu adalah karunia Ilahi yang harus disertai ketakwaan; dan murid dituntut untuk bersikap rendah hati serta siap menerima bimbingan. Ibrah pendidikan dari ayat ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan, tetapi oleh kualitas spiritual relasi guru–murid itu sendiri.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa redaksi permohonan Nabi Musa dalam QS. Al-Kahfi: 66 mengandung unsur kesantunan bahasa, kerendahan hati, dan pengakuan keilmuan. Ungkapan “*hal attabi‘uka*” (bolehkah aku mengikutimu) menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, relasi murid–guru

⁸¹ Ibid

⁸² Muhammad Syakir, *Waṣaya Li al-Ābā’ lil Abnā’* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t.), 33.

tidak dibangun di atas paksaan atau otoritas sepihak, melainkan atas dasar kerelaan dan etika.⁸³

Lebih jauh, Tafsir Al-Mishbah menafsirkan bahwa sikap Nabi Musa ini merupakan bentuk keteladanan pedagogis bagi umat Islam, khususnya bagi pencari ilmu, agar tidak menjadikan status sosial, gelar akademik, atau pengalaman sebagai penghalang untuk belajar dari siapa pun yang lebih mengetahui.

Dalam QS. Al-Kahfi: 66, Nabi Musa menampilkan sikap tawadhu dengan meminta izin secara santun kepada Nabi Khidr. Sikap ini sejalan secara langsung dengan prinsip utama dalam *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'*, di mana Syaikh Muhammad Syakir menegaskan bahwa ilmu tidak akan masuk ke hati orang yang sombong, sekalipun ia memiliki kecerdasan tinggi⁸⁴.

Dalam *Washāyā*, ditegaskan bahwa seorang murid harus:

1. Menghormati guru secara lahir dan batin
2. Tidak merasa lebih pintar dari gurunya
3. Mengosongkan hati dari kesombongan agar ilmu menjadi berkah

Sikap Nabi Musa yang rela melakukan perjalanan panjang dan memosisikan dirinya sebagai murid mencerminkan implementasi nyata dari prinsip-prinsip tersebut. Dengan demikian, kisah Musa dan Khidr dapat dipahami sebagai model aplikatif dari etika murid yang secara normatif dirumuskan dalam *Washāyā*.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 98.

⁸⁴ Muhammad Syakir, *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah),

Salah satu tema sentral dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr adalah ketidakmampuan Nabi Musa menjaga kesabaran, meskipun beliau adalah seorang nabi. Dalam QS. Al-Kahfi: 67–68, Nabi Khidr menegaskan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup bersabar karena keterbatasan pengetahuan terhadap hikmah di balik peristiwa yang akan disaksikannya.

Dalam *Waṣāya Li al-Ābā' lil Abnā'*, Syaikh Muhammad Syakir menekankan bahwa kesabaran adalah kunci utama keberhasilan dalam menuntut ilmu, bahkan lebih penting daripada kecerdasan⁸⁵. Ia menyatakan bahwa banyak pencari ilmu gagal bukan karena kurangnya kemampuan berpikir, melainkan karena tergesa-gesa dan tidak mampu menahan diri dari protes sebelum memahami hakikat persoalan.

Korelasi ini menunjukkan bahwa kegagalan Nabi Musa bukanlah kegagalan moral, melainkan pelajaran pedagogis universal: bahwa ilmu terutama ilmu hikmah menuntut kesabaran yang melampaui kebiasaan berpikir rasional dan instan.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, kesabaran Nabi Musa yang diuji berulang kali dipandang sebagai pelajaran bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu sejalan dengan kedewasaan spiritual. Pendidikan yang ideal harus mampu mengintegrasikan keduanya.

Dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 71–73) terdapat peristiwa yang terjadi ketika Nabi Khidr melubangi perahu milik orang-orang miskin (QS. Al-Kahfi: 71). Nabi Musa secara spontan

⁸⁵ Ibid, 18

memprotes tindakan tersebut karena dinilai melanggar prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa reaksi Nabi Musa sepenuhnya benar secara hukum zahir. Tindakan melubangi perahu adalah bentuk kerusakan harta dan bertentangan dengan syariat.⁸⁶ Namun, Nabi Khidr bertindak berdasarkan pengetahuan tentang masa depan yang tidak diketahui Nabi Musa.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa peristiwa ini mengajarkan bahwa penilaian moral manusia sering kali terbatas oleh horizon waktu yang sempit, sementara kehendak Allah melampaui dimensi temporal tersebut. Dengan demikian, tindakan yang tampak merugikan dalam jangka pendek dapat menjadi perlindungan dalam jangka panjang.

Dalam konteks pendidikan, peristiwa ini mengajarkan bahwa kecerdasan kognitif yang kuat tanpa kesiapan spiritual dapat melahirkan sikap tergesa-gesa dalam menilai. *Tafsir Al-Mishbah* menegaskan bahwa kesabaran di sini bukan sekadar menahan emosi, melainkan kemampuan untuk menunda penilaian hingga pengetahuan menjadi utuh. Pendidikan ideal, karenanya, tidak hanya melatih kemampuan analitis, tetapi juga membentuk kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan ilmu Allah.

Peristiwa kedua, yaitu pembunuhan seorang anak oleh Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 74), merupakan bagian yang paling sulit diterima oleh Nabi Musa dan juga oleh pembaca Al-Qur'an secara umum.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 102.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menegaskan bahwa anak tersebut belum baligh dan belum berdosa secara hukum syariat.⁸⁷ Oleh karena itu, protes Nabi Musa kembali dipandang wajar dan benar secara normatif. Namun, Nabi Khidr mengetahui bahwa anak tersebut kelak akan menjadi penyebab kekufuran dan penderitaan bagi orang tuanya.

Menurut Quraish Shihab, peristiwa ini tidak boleh dipahami sebagai pembenaran tindakan kekerasan manusia, melainkan sebagai penegasan mutlak otoritas Allah atas kehidupan dan kematian. Nabi Khidr bertindak bukan atas kehendak pribadi, tetapi atas perintah Allah.

Kesabaran Nabi Musa diuji bukan karena kurangnya kecerdasan, melainkan karena kedalaman spiritual belum sepenuhnya sejalan dengan keluasan ilmunya. Dari sudut pandang pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter spiritual seperti tawadhu', kepercayaan kepada kebijaksanaan Ilahi, dan kesiapan menerima ketidaktahuan harus berjalan seiring dengan penguasaan ilmu rasional.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ibrah dari peristiwa ini adalah bahwa tidak semua kebijakan dapat diukur dengan parameter lahiriah semata, serta pentingnya membedakan antara hukum normatif manusia dan kebijakan ilahi yang bersifat absolut.

Ayat 75 dan 76 berisi dialog antara Nabi Khidir dan Nabi Musa dimana Nabi khidir memperingatkan kembali pentingnya kesabaran dalam melaksanakan perjalanan dan pembelajaran ini. Nabi Musa merespon

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 104.

dengan memberikan persetujuan dan janji terakhir bahwa ia kali ini akan benar-benar menuruti Nabi Khidir.

Peristiwa ketiga terjadi ketika Nabi Khidr memperbaiki tembok milik dua anak yatim tanpa meminta upah (QS. Al-Kahfi: 77). Nabi Musa mempertanyakan tindakan tersebut karena secara sosial mereka berhak mendapatkan imbalan.

Pada ayat 77, Nabi Musa kembali mempertanyakan tindakan Nabi Khidr yang memperbaiki dinding tanpa meminta upah. Menurut Tafsir Al-Mishbah, pertanyaan Nabi Musa kali ini sudah lebih halus, tetapi tetap menunjukkan bahwa kesabaran yang disyaratkan Nabi Khidr belum sepenuhnya terinternalisasi. Di sinilah Nabi Khidr menyatakan perpisahan, sebagai penegasan bahwa setiap ilmu menuntut adab yang sesuai.

Peristiwa ini menegaskan prinsip pendidikan Islam bahwa ilmu bukan sekadar akumulasi pengetahuan, melainkan juga penginternalisasian nilai dan adab. Kegagalan menjaga kesabaran bukan berarti kegagalan intelektual, tetapi menunjukkan bahwa proses pendidikan spiritual masih berlangsung.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tembok tersebut menyimpan harta milik dua anak yatim yang ayahnya adalah orang saleh.⁸⁸ Perbaikan tembok merupakan bentuk perlindungan hak generasi lemah atas dasar kesalehan orang tua.

Ibrah pendidikan dari peristiwa ini adalah bahwa nilai amal dalam Islam tidak selalu diukur dari keuntungan material, tetapi dari dampak sosial

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 105.

dan keberlanjutan moralnya. Hal ini relevan dengan pendidikan karakter yang menanamkan nilai keikhlasan dan tanggung jawab sosial.

Poin-poin di atas menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bukan sekadar instrumen kekuasaan intelektual, tetapi amanah yang harus dikelola dengan rendah hati. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr menunjukkan bahwa ilmu dapat menjadi sumber kebijaksanaan atau kesombongan, tergantung pada cara seseorang menyikapinya.

QS. Al-Kahfi ayat 78 merupakan titik krusial dalam kisah pendidikan antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir karena ayat ini menandai berakhirnya proses pembelajaran formal sekaligus menjadi momen evaluatif terhadap relasi guru–murid yang telah berlangsung.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pernyataan Nabi Khidr tentang perpisahan bukanlah bentuk kemarahan atau penghinaan, melainkan penegasan batas pedagogis. Proses belajar memiliki syarat metodologis, dan ketidakmampuan murid memenuhi syarat tersebut mengharuskan guru menghentikan sementara proses pembelajaran.⁸⁹

Dinamika ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, guru berhak menetapkan aturan belajar demi menjaga kualitas dan tujuan pendidikan. Sikap tegas ini justru mencerminkan tanggung jawab moral seorang pendidik.

Ayat 78 memperlihatkan bahwa pemisahan guru–murid disertai dengan evaluasi dan penjelasan. Nabi Khidr tidak meninggalkan Nabi Musa dalam kebingungan, tetapi justru berjanji untuk menjelaskan hikmah dari

⁸⁹ Ibid, 107.

tindakan-tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan tidak boleh bersifat destruktif, melainkan harus memberikan pencerahan dan arah pemahaman.

Frasa “*mā lam tastafī ‘alayhi ṣabrā*” (yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya) menegaskan bahwa kegagalan Musa bukan pada aspek intelektual, tetapi pada ketahanan epistemologis.

Quraish Shihab menekankan bahwa kesabaran dalam konteks ini adalah kemampuan menunda penilaian dan menerima ketidaktahuan sementara.⁹⁰ *Waṣaya Li al-Ābā’ lil Abnā’* menegaskan bahwa murid yang tergesa-gesa dan tidak sabar akan terhalang dari pemahaman hikmah ilmu, karena ilmu membutuhkan adab sebelum pemahaman.⁹¹

Meskipun terjadi perpisahan, Nabi Khidr tetap melanjutkan tanggung jawabnya sebagai guru dengan menjanjikan penjelasan. Ini menunjukkan etika pendidikan yang luhur, di mana guru tidak meninggalkan murid dalam kebingungan intelektual.

QS. Al-Kahfi ayat 78 mengajarkan bahwa dinamika guru–murid tidak selalu berakhir pada keberhasilan metodologis, tetapi selalu mengandung nilai pendidikan. Ibrah utama dari ayat ini adalah bahwa kesabaran merupakan prasyarat epistemologis, evaluasi harus bersifat mencerahkan, dan guru memiliki kewenangan etis untuk mengakhiri proses belajar demi kemaslahatan pendidikan itu sendiri.

⁹⁰ Ibid, 106

⁹¹ Muhammad Syakir, *Waṣaya Li al-Ābā’ lil Abnā’* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t.), hlm. 41–42.

Ayat 79 menjelaskan perusakan perahu milik orang-orang miskin demi menyelamatkannya dari perampasan raja zalim. Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, tindakan Nabi Khidr mencerminkan ilmu kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial dan dampak jangka panjang, berbeda dengan penilaian lahiriah Nabi Musa yang berfokus pada aspek hukum formal.⁹²

Ayat 80 menjelaskan alasan pembunuhan seorang anak karena dikhawatirkan akan menyeret orang tuanya pada kekufuran dan kedurhakaan. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan keterbatasan manusia dalam menilai masa depan, sementara ilmu ilahi melampaui dimensi waktu.⁹³ Sedangkan Nabi Musa menilai peristiwa pembunuhan anak berdasarkan realitas aktual dan hukum lahiriah, sedangkan Nabi Khidr bertindak berdasarkan pengetahuan tentang masa depan yang dianugerahkan Allah.

Dinamika ini menegaskan bahwa dalam pendidikan, guru sering memiliki horizon pengetahuan yang lebih luas dibandingkan murid, sehingga metode yang ditempuh guru tidak selalu dapat segera dipahami.

Ayat ini menekankan bahwa kegagalan Nabi Musa bukan terletak pada kekurangan ilmu syariat, tetapi pada ketidakmampuan menahan penilaian terhadap sesuatu yang belum dipahami secara utuh. Quraish Shihab menegaskan bahwa kesabaran dalam konteks ini adalah kesabaran epistemologis, yakni kemampuan menerima keterbatasan pengetahuan

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 107.

⁹³ Ibid, 108.

sementara. Dalam ayat 80, tindakan Nabi Khidr didasarkan pada pertimbangan masa depan akidah orang tua sang anak. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu ilahi selalu berorientasi pada maqāṣid (tujuan luhur), bukan sekadar fenomena sesaat.

Kitab *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'* menekankan bahwa murid yang sukses adalah murid yang menyadari keterbatasannya dan tidak mendahului guru dalam penilaian. Sikap tergesa-gesa dan merasa paling benar akan menutup pintu hikmah.⁹⁴ Ayat 80 menjadi ilustrasi kuat bahwa kesombongan intelektual, meskipun disertai niat baik, dapat menghalangi proses pembelajaran yang lebih dalam.

Tindakan Nabi Khidr dalam ayat ini juga menegaskan peran guru sebagai penjaga nilai spiritual. Quraish Shihab menegaskan bahwa fokus utama Nabi Khidr adalah menjaga keimanan kedua orang tua, yang merupakan nilai tertinggi dalam Islam.

QS. Al-Kahfi ayat 80 mengajarkan bahwa dinamika guru–murid dalam pendidikan Islam menuntut kesadaran akan keterbatasan manusia dan kepercayaan pada hikmah ilahi. Ibrah utama dari ayat ini adalah bahwa kesabaran epistemologis, orientasi masa depan, dan tawadhu' merupakan pilar utama keberhasilan pendidikan.

QS. Al-Kahfi ayat 81–82 merupakan fase finalisasi pedagogis, di mana Nabi Khidr menyempurnakan penjelasan hikmah dari tindakan-tindakannya sekaligus menegaskan orientasi nilai pendidikan Islam: rahmat, amanah, dan keberpihakan pada keadilan sosial.

⁹⁴ Muhammad Syakir, *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 43–44.

Ayat 79–82 merupakan tahapan akhir relasi pendidikan antara Nabi Musa sebagai murid dan Nabi Khidr sebagai guru. Pada fase ini, guru membuka makna tindakan-tindakannya yang sebelumnya bersifat simbolik dan kontroversial. Secara pedagogis, ayat-ayat ini menegaskan bahwa pemahaman hikmah sering kali baru dapat dicapai setelah proses belajar selesai. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan cara pandang ilahi yang transformatif. Guru (Nabi Khidr) tidak hanya menghilangkan potensi keburukan, tetapi juga membuka perspektif tentang penggantian yang lebih baik sebagai bentuk kasih sayang Allah.⁹⁵

QS. Al-Kahfi ayat 81–82 menutup kisah pendidikan Nabi Musa dan Nabi Khidr dengan penegasan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah transformasi nilai, penjagaan amanah, dan keikhlasan. Dinamika guru–murid dalam ayat ini menunjukkan bahwa ilmu sejati selalu berpihak pada rahmat, keadilan sosial, dan ketaatan kepada Allah.

Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 merepresentasikan model pendidikan Islam yang integral, di mana relasi murid–guru tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan intelektual, spiritual, dan moral secara simultan. Kisah ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adab, kesabaran, dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan ilmu Allah.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 109-1011

Pertama, dari sisi murid, Nabi Musa a.s. digambarkan sebagai teladan etos pencarian ilmu yang tinggi. Kesediaannya menempuh perjalanan panjang (ayat 60–64) menunjukkan bahwa ilmu harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, meskipun menuntut pengorbanan waktu, tenaga, dan kenyamanan. Namun, kisah ini juga mengajarkan bahwa kecerdasan intelektual dan kedudukan tinggi tidak menjamin kematangan spiritual, apabila tidak disertai kesabaran epistemologis dan kerendahan hati dalam belajar.

Kedua, dari sisi guru, Nabi Khidr a.s. tampil sebagai figur pendidik yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual. Ilmunya bersumber dari Allah (*‘ilm ladunnī*), dan tindakannya selalu berorientasi pada rahmat, kemaslahatan, serta tujuan jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pembimbing hikmah yang mampu melihat realitas melampaui aspek lahiriah.

Ketiga, dinamika interaksi Musa–Khidr memperlihatkan bahwa adab mendahului ilmu. Ketidakmampuan Nabi Musa untuk bersabar terhadap tindakan-tindakan Nabi Khidr (ayat 71–77) bukanlah kegagalan moral, melainkan keterbatasan metodologis dalam memahami ilmu yang belum sampai pada tahap penjelasan. Dari sini, dapat ditarik *ibrah* bahwa kesabaran, kepercayaan kepada guru, dan kesiapan menerima ketidaktahuan sementara merupakan prasyarat penting dalam proses pendidikan.

Keempat, penjelasan Nabi Khidr pada ayat 78–82 menegaskan bahwa hikmah pendidikan sering kali baru terungkap di akhir proses. Perusakan

perahu, pembunuhan anak, dan perbaikan dinding mengajarkan bahwa kebenaran pedagogis tidak selalu bersifat instan dan transparan. Pendidikan sejati menuntut kemampuan melihat makna di balik peristiwa serta kesediaan menerima bahwa sebagian ilmu berada di luar jangkauan nalar manusia.

Kelima, kisah ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beriman, berakhlak, dan berkeadilan sosial. Ilmu yang diajarkan Nabi Khidr selalu berpihak pada perlindungan kaum lemah, penjagaan akidah, dan amanah lintas generasi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada kecakapan intelektual, tetapi bermuara pada kematangan moral dan ketakwaan kepada Allah.

Secara keseluruhan, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60–82) memberikan *ibrah* fundamental bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kedewasaan spiritual, dan keluhuran akhlak. Relasi murid–guru dalam Islam harus dibangun di atas landasan adab, kesabaran, keikhlasan, dan kesadaran bahwa ilmu hakikatnya adalah amanah dan karunia dari Allah SWT.

B. Nilai Etika Murid-Guru yang terdapat dalam Pendidikan Kontemporer berdasarkan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82)

Kisah Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidr a.s. dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82 mengandung prinsip etika pendidikan yang bersifat lintas zaman dan sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Relasi murid–

guru dalam kisah ini memperlihatkan bahwa pendidikan yang bermakna tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi pada pembentukan karakter, etika intelektual, dan kedewasaan spiritual.

Dalam pendidikan kontemporer, kerendahan hati intelektual dipandang sebagai kompetensi kunci dalam *lifelong learning*. Sikap Nabi Musa yang bersedia belajar kepada Nabi Khidr, meskipun Musa adalah seorang rasul menegaskan bahwa status akademik dan sosial tidak menghapus kewajiban belajar.

Menurut M. Quraish Shihab, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahfi secara implisit menegaskan bahwa kesombongan intelektual merupakan penghalang utama bagi seseorang untuk menerima hikmah ilmu. Nabi Musa, meskipun seorang rasul yang dianugerahi kitab dan kedudukan tinggi, tetap diperintahkan Allah untuk belajar kepada Nabi Khidr. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan pengetahuan formal tidak menjamin keluasan hikmah, apabila tidak disertai kerendahan hati epistemologis. Dalam Tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab menekankan bahwa sikap merasa paling mengetahui akan menutup ruang dialog, menghambat pemahaman mendalam, serta menggugurkan keberkahan ilmu itu sendiri.⁹⁶

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pada pembentukan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan ilmu Allah. Dalam konteks ini, kesombongan intelektual tidak semata-mata bermakna keangkuhan personal, melainkan juga

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 395–397.

ketidakmampuan menerima perspektif baru yang berada di luar kerangka pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, kerendahan hati menjadi syarat utama agar ilmu dapat berkembang menjadi hikmah yang aplikatif dan bermakna bagi kehidupan.

Prinsip tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan kajian pendidikan modern, khususnya konsep *intellectual humility*, yaitu kesadaran individu akan keterbatasan pengetahuannya sendiri serta keterbukaan terhadap koreksi dan gagasan orang lain. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa *intellectual humility* berperan penting dalam menciptakan kolaborasi ilmiah yang sehat, meningkatkan kualitas dialog akademik, serta mendorong inovasi berbasis pembelajaran kolektif.⁹⁷ Dalam lingkungan akademik yang kompleks dan multidisipliner, sikap rendah hati secara intelektual memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara produktif tanpa dominasi ego keilmuan.

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr sebagaimana ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis universal. Kisah ini menegaskan bahwa kerendahan hati intelektual merupakan fondasi etis sekaligus metodologis dalam pendidikan, baik dalam tradisi Islam klasik maupun dalam paradigma pendidikan kontemporer.

Relasi antara Nabi Musa dan Nabi Khidr menegaskan bahwa kepercayaan murid terhadap guru merupakan fondasi utama keberhasilan proses pendidikan, selama guru tersebut memiliki integritas moral dan

⁹⁷ Elizabeth Krumrei-Mancuso & Mark Leary, "Intellectual Humility and the Psychology of Learning," *Journal of Educational Psychology*, Vol. 108, No. 6, 2016, 793–804.

otoritas keilmuan. Dalam QS. Al-Kahfi, Nabi Musa diminta untuk mengikuti Nabi Khidr dengan syarat tidak bertanya hingga penjelasan diberikan. Ketentuan ini bukan bertujuan mengekang nalar kritis murid, melainkan membangun kepercayaan metodologis agar proses transfer hikmah dapat berlangsung secara utuh dan bertahap. Tanpa kepercayaan tersebut, relasi murid–guru akan dipenuhi prasangka, resistensi, dan penilaian prematur yang menghambat internalisasi ilmu.

Prinsip ini sejalan dengan ajaran *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'*, yang secara tegas menempatkan adab murid terhadap guru sebagai kunci keberkahan ilmu. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa ilmu tidak hanya ditransmisikan melalui penjelasan rasional, tetapi juga melalui keteladanan, doa, dan hubungan batin antara guru dan murid. Ketika murid meragukan niat dan integritas gurunya, maka ilmu yang diterima berpotensi kehilangan keberkahannya, meskipun secara kognitif tampak benar.⁹⁸ Oleh karena itu, adab, tawadhu', dan husnuzan terhadap guru dipandang sebagai prasyarat spiritual dalam proses belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepercayaan murid kepada guru bukanlah bentuk kepatuhan buta, melainkan kepercayaan etis yang berbasis pada kredibilitas keilmuan dan akhlak. Kisah Musa–Khidr menunjukkan bahwa ketika murid belum mampu memahami rasionalitas tindakan guru, ia dituntut untuk menahan diri dan menjaga kepercayaan hingga proses pembelajaran mencapai tahap penyingkapan makna. Dengan demikian,

⁹⁸ Muhammad Syakir, *Waṣaya Li al-Ābā' lil Abnā'*, (Kairo: Maktabah al-Qahirah, t.t.), 32–34.

kepercayaan menjadi jembatan antara keterbatasan murid dan keluasan hikmah guru.

Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan modern, khususnya dalam teori *student–teacher engagement*. Kajian empiris menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan peserta didik terhadap guru berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar, motivasi intrinsik, dan efektivitas pembelajaran. Hubungan pedagogis yang dilandasi kepercayaan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang sehat, penerimaan umpan balik secara konstruktif, serta keberanian murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.⁹⁹ Tanpa kepercayaan, interaksi pendidikan cenderung bersifat formalistik dan minim dampak transformatif.

Relasi Musa–Khidr memperlihatkan bahwa kepercayaan murid terhadap guru merupakan prinsip lintas zaman, yang memiliki dasar kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik maupun dalam paradigma pendidikan kontemporer. Kepercayaan tersebut berfungsi sebagai fondasi etis, metodologis, dan psikologis bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

Kisah Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahfi menegaskan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukannya bukan bersumber dari kehendak pribadi, melainkan berdasarkan perintah Allah dan pertimbangan kemaslahatan jangka panjang. Hal ini ditegaskan secara eksplisit dalam penjelasan Nabi Khidr kepada Nabi Musa pada akhir rangkaian peristiwa, bahwa semua tindakannya merupakan implementasi dari pengetahuan ilahiah yang

⁹⁹ John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*, (London: Routledge, 2009), 118–120.

diamanahkan kepadanya. Dengan demikian, otoritas Nabi Khidr bukanlah otoritas personal, melainkan otoritas amanah yang terikat pada nilai-nilai ketuhanan dan kemaslahatan sosial.

Menurut M. Quraish Shihab, sosok Nabi Khidr merepresentasikan model pendidik ideal dalam Islam, yaitu guru yang berperan sebagai penjaga nilai (*value guardian*) dan pemikul amanah sosial, bukan sekadar profesional akademik yang mentransfer pengetahuan teknis. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa ilmu dalam perspektif Islam selalu terkait dengan tanggung jawab moral dan dampak sosial. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya dituntut kompeten secara intelektual, tetapi juga harus memiliki kesadaran etis bahwa ilmunya akan memengaruhi arah kehidupan individu dan masyarakat.¹⁰⁰

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa legitimasi keilmuan dalam Islam melekat pada keselarasan antara ilmu, akhlak, dan niat. Ketika guru bertindak tanpa orientasi nilai dan kemaslahatan, maka ilmu berpotensi kehilangan fungsinya sebagai sarana pembebasan dan pencerahan. Kisah Nabi Khidr menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan terkadang menuntut keputusan yang sulit dipahami secara lahiriah, namun tetap harus berpijak pada nilai moral dan tujuan jangka panjang yang adil.

Prinsip ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep *ethical teaching* dan *value-based education* dalam pendidikan kontemporer. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai teladan moral (*moral exemplar*) yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 405–408.

nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan melalui sikap dan keputusan pedagogisnya. Kajian pendidikan modern menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat ketika guru dipersepsi memiliki integritas moral, karena peserta didik cenderung meneladani nilai yang diwujudkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran.¹⁰¹

Kisah Nabi Khidr sebagaimana ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab memberikan landasan normatif bahwa pendidikan adalah aktivitas bernilai etis, dan guru merupakan aktor kunci dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu dan tanggung jawab moral. Perspektif ini menjembatani tradisi pendidikan Islam klasik dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembentukan karakter dan nilai sebagai tujuan utama pembelajaran.

Tindakan-tindakan Nabi Khidr yang dijelaskan pada QS. Al-Kahfi ayat 79–82 secara tegas menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu dapat dinilai hanya dari kepatuhan prosedural atau penilaian jangka pendek, melainkan harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dan tujuan luhur (*maqāṣid*) yang ingin dicapai. Perusakan perahu, pembunuhan anak, dan penegakan kembali dinding yang roboh merupakan tindakan yang secara lahiriah tampak problematis, namun pada hakikatnya mengandung kemaslahatan yang lebih besar bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kisah ini menegaskan bahwa keputusan pedagogis yang tepat tidak selalu bersifat populer atau mudah dipahami, tetapi harus berlandaskan visi jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik.

¹⁰¹ Nel Noddings, *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*, New York: Teachers College Press, 2002, hlm. 15–20.

Penjelasan Nabi Khidr di akhir kisah memperlihatkan bahwa setiap tindakannya memiliki rasionalitas nilai (*value rationality*) yang baru dapat dipahami setelah proses pembelajaran mencapai tahap reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati tidak berhenti pada ketaatan terhadap aturan formal atau prosedur teknis, melainkan berorientasi pada pembentukan karakter, perlindungan masa depan, dan keberlanjutan nilai. Dengan demikian, pendidikan yang baik terkadang menuntut keputusan sulit dan tidak instan, selama keputusan tersebut berpijak pada nilai moral dan tujuan kemanusiaan yang lebih tinggi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan Nabi Khidr mencerminkan prinsip hikmah, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu pada tempat dan waktu yang tepat berdasarkan pertimbangan maslahat. Guru dalam hal ini berperan sebagai pengambil kebijakan pedagogis yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, tetapi juga dimensi moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Pendidikan yang hanya berfokus pada kepatuhan prosedural berisiko melahirkan peserta didik yang patuh secara mekanis, tetapi miskin kesadaran nilai.

Pendekatan ini memiliki keselarasan yang kuat dengan konsep *transformative education* dalam pendidikan kontemporer. Pendidikan transformatif bertujuan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mengubah cara berpikir (*frames of reference*) dan struktur nilai peserta didik melalui refleksi kritis dan pengalaman bermakna. Dalam paradigma ini, proses belajar sering kali melibatkan ketegangan, ketidaknyamanan, dan tantangan terhadap asumsi lama, karena justru dari proses tersebut terjadi

transformasi kesadaran⁹. Oleh karena itu, keputusan pendidikan yang bersifat menantang dan tidak konvensional dapat dibenarkan selama mengarah pada perubahan nilai yang lebih humanis dan berkeadilan.

Dengan demikian, kisah Nabi Khidr pada ayat 79–82 memberikan landasan normatif bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang visioner, bernilai, dan transformatif, baik dalam tradisi Islam maupun dalam wacana pendidikan modern. Pendidikan tidak hanya dinilai dari kepatuhan prosedur, tetapi dari sejauh mana ia mampu membentuk manusia yang matang secara intelektual, moral, dan sosial.

C. Implikasi Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60-82) terhadap Pendidikan Kontemporer

Sikap Nabi Musa yang bersedia melakukan perjalanan panjang untuk belajar kepada Nabi Khidr mencerminkan kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*), yaitu kesadaran akan keterbatasan pengetahuan diri dan keterbukaan terhadap sumber ilmu lain. Padahal, Nabi Musa merupakan seorang nabi, pemimpin umat, dan penerima wahyu. Hal ini menegaskan bahwa otoritas dan status tidak boleh menjadi penghalang proses belajar.

Dalam pendidikan kontemporer, kerendahan hati intelektual dipandang sebagai prasyarat pembelajaran efektif, terutama dalam konteks *higher-order thinking* dan pembelajaran kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat *intellectual humility* yang tinggi lebih terbuka terhadap umpan balik, mampu merevisi

pemahamannya, dan memiliki motivasi belajar yang lebih berkelanjutan.¹⁰²

Nilai ini sejalan dengan paradigma *lifelong learning*, yang menuntut individu untuk terus belajar dan beradaptasi sepanjang hayat.¹⁰³

Dalam pendidikan kontemporer, kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) dipandang sebagai salah satu prasyarat utama bagi terwujudnya pembelajaran yang efektif, khususnya dalam konteks *higher-order thinking skills* (HOTS) dan pembelajaran kolaboratif. Kerendahan hati intelektual merujuk pada kesadaran individu akan keterbatasan pengetahuannya, keterbukaan terhadap perspektif lain, serta kesiapan untuk merevisi keyakinan ketika berhadapan dengan argumen atau bukti yang lebih kuat. Sikap ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam dialog akademik tanpa terjebak pada sikap defensif atau klaim kebenaran absolut.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat *intellectual humility* yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap umpan balik, mampu merefleksikan kesalahan kognitif, serta lebih adaptif dalam proses revisi pemahaman konseptual. Kondisi ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk terus belajar secara berkelanjutan. Selain itu, kerendahan hati intelektual juga berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran kolaboratif yang sehat, di mana

¹⁰² E. Krumrei-Mancuso & M. R. Leary, "Intellectual Humility and the Psychology of Learning," *Journal of Educational Psychology*, Vol. 108, No. 6, 2016, hlm. 793–804.

¹⁰³ J. Field, "Lifelong Learning and the New Educational Order," *International Journal of Lifelong Education*, Vol. 25, No. 6, 2006, hlm. 565–573.

perbedaan pandangan dipahami sebagai sumber pengayaan intelektual, bukan ancaman terhadap harga diri akademik.¹⁰⁴

Nilai kerendahan hati intelektual tersebut selaras dengan paradigma *lifelong learning*, yang menekankan bahwa belajar merupakan proses berkelanjutan sepanjang hayat dan tidak pernah mencapai titik final. Dalam kerangka ini, individu dituntut untuk senantiasa bersikap terbuka terhadap perubahan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial dan teknologi. Tanpa kerendahan hati intelektual, paradigma *lifelong learning* berpotensi tereduksi menjadi slogan normatif semata, karena sikap merasa “sudah cukup tahu” menjadi penghambat utama pembelajaran berkelanjutan.¹⁰⁵

Penguatan kerendahan hati intelektual dalam pendidikan kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai fondasi etis dan epistemologis dalam membentuk peserta didik yang reflektif, adaptif, dan siap menghadapi kompleksitas tantangan global.

Ketidakmampuan Nabi Musa alaihis salam untuk bersabar terhadap tindakan Nabi Khidr menunjukkan pentingnya kesabaran epistemologis, yaitu kemampuan menunda penilaian sebelum memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif. Dalam kisah QS. Al-Kahfi (60–82), Nabi Musa menilai tindakan Nabi Khidr berdasarkan pengetahuan lahiriah dan kerangka hukum syariat yang ia pahami, sementara Nabi Khidr bertindak berdasarkan hikmah ilahi yang belum dapat diakses secara langsung oleh

¹⁰⁴ Elizabeth J. Krumrei-Mancuso & Spencer V. Rouse, “The Development and Validation of the Comprehensive Intellectual Humility Scale,” *Journal of Personality Assessment*, Vol. 98, No. 2, 2016, hlm. 209–221;

¹⁰⁵ OECD, *Lifelong Learning and Adult Learning Policies*, Paris: OECD Publishing, 2020;

akal dan pengalaman Musa. Ketegangan ini menegaskan bahwa tidak seluruh kebenaran dapat dipahami secara instan, serta menuntut kesiapan mental dan metodologis dalam proses belajar.

Menurut M. Quraish Shihab, kegagalan Nabi Musa bukan terletak pada kecerdasan intelektualnya, melainkan pada keterbatasan kesabaran metodologis dalam menghadapi pengetahuan yang belum transparan. Musa bereaksi cepat karena terbiasa dengan pengetahuan normatif yang memiliki kejelasan sebab-akibat, sementara ilmu Khidr bersifat batiniah dan berorientasi pada tujuan jangka panjang. Kisah ini mengajarkan bahwa pencari ilmu harus mampu menahan diri dari penilaian prematur, terutama ketika berhadapan dengan realitas yang kompleks dan multidimensional.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai kesabaran epistemologis ini sangat relevan dengan konsep *deep learning*, yang menekankan proses pembelajaran yang reflektif, analitis, dan kontekstual, bukan sekadar pencapaian hasil instan atau hafalan prosedural.¹⁰⁶ *Deep learning* mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antarkonsep, menelusuri sebab dan implikasi pengetahuan, serta mengembangkan pemikiran kritis yang berkelanjutan. Proses ini menuntut kesabaran intelektual, karena pemahaman mendalam sering kali tidak diperoleh secara cepat.

Lebih lanjut, kesabaran epistemologis juga memiliki implikasi penting dalam pendidikan sains, sosial, dan etika. Dalam bidang-bidang tersebut, kebenaran sering bersifat tentatif, kontekstual, dan terbuka terhadap revisi,

¹⁰⁶ John Hattie & Gregory Donoghue, "Learning Strategies: A Synthesis and Conceptual Model," *Educational Psychology Review*, Vol. 28, No. 2, 2016, hlm. 269–297

seiring berkembangnya data, metode, dan perspektif baru. Peserta didik yang tidak dibekali kesabaran epistemologis cenderung terjebak pada sikap simplistik dan absolutistik, sementara pendidikan modern justru menuntut kemampuan berpikir terbuka dan toleran terhadap ambiguitas.¹⁰⁷

Dengan demikian, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr memberikan dasar normatif bahwa pendidikan yang bermakna harus menumbuhkan kesabaran dalam proses memahami, bukan sekadar kecepatan dalam menarik kesimpulan. Nilai ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang sarat kompleksitas, ketidakpastian, dan perubahan cepat.

Relasi Nabi Musa alaihis salam dengan Nabi Khidr menegaskan pentingnya kepercayaan murid terhadap guru, selama guru tersebut memiliki integritas moral dan keilmuan. Sejak awal pertemuan, Nabi Khidr mensyaratkan komitmen Nabi Musa untuk tidak mengajukan pertanyaan sebelum penjelasan diberikan (QS. Al-Kahfi: 70). Syarat ini bukan dimaksudkan untuk meniadakan daya kritis murid, melainkan untuk membangun disiplin epistemologis dan penghormatan terhadap metodologi keilmuan yang digunakan guru. Dengan kata lain, proses belajar menuntut kepercayaan awal agar murid dapat mengikuti alur pembelajaran secara utuh sebelum melakukan evaluasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepercayaan ini merupakan bagian dari adab murid terhadap guru, yang dipandang sebagai kunci keberkahan ilmu. Hubungan pedagogis yang dilandasi adab tidak

¹⁰⁷ Deanna Kuhn, "A Developmental Model of Critical Thinking," *Educational Researcher*, Vol. 28, No. 2, 1999, hlm. 16–26.

menempatkan guru sebagai otoritas absolut yang kebal kritik, tetapi sebagai pembimbing yang dipercaya membawa murid menuju pemahaman yang lebih matang. Kisah Musa–Khidr menunjukkan bahwa tanpa kepercayaan dan kesabaran mengikuti proses, pembelajaran berpotensi terputus sebelum hikmah dapat dipahami secara komprehensif.

Dalam pendidikan kontemporer, kepercayaan antara murid dan guru diakui sebagai fondasi utama *student–teacher engagement*, yakni keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Penelitian John Hattie dalam *Visible Learning* menunjukkan bahwa kualitas relasi guru–murid memiliki pengaruh signifikan terhadap capaian akademik, bahkan melampaui faktor kurikulum dan metode pembelajaran tertentu.¹⁰⁸ Relasi yang dilandasi kepercayaan menciptakan *learning environment* yang aman secara psikologis, sehingga peserta didik berani bertanya, mencoba, dan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Lebih lanjut, kepercayaan yang dibangun secara etis dan profesional meningkatkan rasa aman intelektual (*intellectual safety*), yaitu kondisi di mana peserta didik merasa dihargai dan tidak takut disalahkan ketika mengalami kesulitan memahami materi. Lingkungan belajar semacam ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik, ketekunan belajar, serta efektivitas pembelajaran jangka panjang.¹⁰⁹ Oleh karena itu, relasi Musa–Khidr memberikan legitimasi normatif bahwa keberhasilan pendidikan

¹⁰⁸ John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*, London: Routledge, 2009, hlm. 118–120.

¹⁰⁹ Kathryn R. Wentzel, “Teacher–Student Relationships and Adolescent Competence,” *Journal of Educational Psychology*, Vol. 94, No. 1, 2002, hlm. 155–167.

tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode, tetapi juga oleh kualitas hubungan etis antara guru dan murid.

Penegasan Nabi Khidr bahwa seluruh tindakannya bukan didorong oleh kehendak pribadi, melainkan atas perintah Allah (QS. Al-Kahfi: 82), menunjukkan bahwa posisi pendidik dalam Islam adalah sebagai penjaga nilai dan pemegang amanah sosial. Nabi Khidr tidak bertindak berdasarkan preferensi subjektif atau kepentingan personal, tetapi berdasarkan pertimbangan *moral-transcendental* yang berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa guru dalam perspektif Islam tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (*knowledge transmitter*), melainkan sebagai penanggung jawab atas implikasi moral dan sosial dari ilmu yang diajarkan.

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ilmu dalam Islam selalu terikat dengan nilai dan tanggung jawab etis. Oleh karena itu, pendidik memikul amanah ganda, yaitu menjaga kemurnian ilmu sekaligus memastikan bahwa ilmu tersebut membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks kisah Musa–Khidr, dimensi etis ini menjadi lebih dominan dibandingkan aspek teknis, karena tindakan Khidr baru dapat dibenarkan setelah tujuan moralnya dijelaskan. Kisah ini mengajarkan bahwa kebenaran pedagogis tidak hanya diukur dari prosedur lahiriah, tetapi juga dari orientasi nilai dan tujuan kemanusiaan.

Implikasi nilai ini sangat relevan dengan konsep *ethical teaching* dan *value-based education* dalam pendidikan kontemporer. Pendidikan modern semakin menyadari bahwa guru tidak mungkin bersikap netral secara nilai,

karena setiap keputusan pedagogis mulai dari pemilihan materi, metode, hingga cara evaluasi selalu mengandung muatan moral dan ideologis. Oleh sebab itu, guru diposisikan sebagai teladan moral (*moral exemplar*), yang membentuk karakter peserta didik melalui sikap, keteladanan, dan integritas profesionalnya.¹¹⁰

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kualitas moral guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter, sensitivitas etis, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan yang mengabaikan dimensi etis berpotensi melahirkan individu yang cakap secara teknis, tetapi miskin orientasi moral. Karena itu, pendidikan kontemporer menempatkan penguatan nilai sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran, sejalan dengan pandangan bahwa netralitas nilai dalam pendidikan adalah ilusi dan bahwa pendidikan selalu merupakan praktik moral.¹¹¹

Dengan demikian, kisah Nabi Khidr memberikan landasan normatif bahwa guru ideal adalah sosok yang mengintegrasikan kompetensi keilmuan dengan integritas etis. Nilai ini relevan tidak hanya dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga dalam pengembangan sistem pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Tindakan Nabi Khidr melubangi perahu, membunuh anak kecil, dan memperbaiki dinding menunjukkan bahwa pendidikan yang bermakna harus mempertimbangkan dampak jangka panjang, bukan sekadar kepatuhan prosedural atau penilaian sesaat berdasarkan norma lahiriah.

¹¹⁰ Kirsi Tirri & Elina Kuusisto, "Teachers' Moral Courage in Education," *Teaching and Teacher Education*, Vol. 33, 2013, 77–86.

¹¹¹ Nel Noddings, "Moral Education in an Age of Globalization," *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 42, No. 4, 2010, 390–396.

Setiap tindakan Nabi Khidr pada awalnya tampak problematis dan bahkan bertentangan dengan standar moral umum yang dipahami Nabi Musa. Namun, setelah penjelasan diberikan, tampak bahwa seluruh tindakan tersebut berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang yang tidak dapat segera ditangkap oleh penilaian instan. Hal ini menegaskan bahwa proses pendidikan sering kali melibatkan keputusan sulit yang baru dapat dipahami nilai dan manfaatnya setelah melalui refleksi mendalam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tindakan Nabi Khidr mencerminkan prinsip *maqāṣid* (tujuan luhur) dalam pengambilan keputusan edukatif, yaitu mendahulukan tujuan kemanusiaan dan kemaslahatan kolektif dibandingkan kepatuhan prosedural semata. Pendidikan tidak cukup dinilai dari kesesuaian formal terhadap aturan, tetapi dari sejauh mana ia mampu membentuk karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, kisah ini menegaskan bahwa pendidik ideal adalah mereka yang mampu melihat implikasi pendidikan dalam horizon waktu yang panjang.

Nilai tersebut sejalan dengan paradigma *transformative education*, yang bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi mengubah cara berpikir, struktur nilai, dan kesadaran kritis peserta didik.¹¹² Dalam pendekatan ini, pendidikan diarahkan untuk membangun kapasitas reflektif, kemampuan memahami realitas secara kritis, serta keberanian meninjau ulang asumsi-asumsi lama. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada *what to know*, tetapi juga *how to think* dan *why it matters*,

¹¹² Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," *New Directions for Adult and Continuing Education*, No. 74, 1997, hlm. 5–12.

sebagaimana tercermin dalam proses dialog dan klarifikasi yang dilakukan Nabi Khidr kepada Nabi Musa.

Lebih jauh, pendekatan pendidikan transformatif menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan global kontemporer seperti krisis moral, ketidakadilan sosial, dan degradasi lingkungan. Tantangan-tantangan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan penguasaan pengetahuan teknis, tetapi membutuhkan perubahan paradigma berpikir dan komitmen nilai yang kuat. Pendidikan yang berorientasi jangka panjang, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Nabi Khidr, berperan strategis dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas moral dan kesadaran sosial yang tinggi.

Dengan demikian, kisah Nabi Khidr memberikan landasan normatif bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang transformatif, berorientasi masa depan, dan berakar pada nilai kemanusiaan. Nilai ini relevan lintas zaman dan konteks, serta dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan kontemporer yang berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kisah ini menegaskan bahwa hubungan murid–guru harus dibangun atas dasar kerendahan hati intelektual, kesabaran epistemologis, dan kepercayaan terhadap otoritas keilmuan yang berintegritas. Ketegangan yang muncul akibat ketidaksabaran Nabi Musa menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu berlangsung linier dan instan, melainkan menuntut kesiapan murid untuk mengikuti proses sebelum menilai hasil. Keteladanan Nabi Khidr mengajarkan bahwa guru memikul amanah nilai dan tanggung jawab moral, serta berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang yang terkadang tidak segera dipahami. Ibrah utama dari kisah ini adalah bahwa pendidikan sejati merupakan proses transformatif yang mengintegrasikan ilmu, etika, dan hikmah, serta membentuk manusia pembelajar yang reflektif, beradab, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.
2. Sikap Nabi Musa sebagai murid yang bersedia belajar menunjukkan bahwa pencarian ilmu menuntut keterbukaan dan pengakuan atas keterbatasan diri, sementara ketegangan yang muncul akibat ketidaksabarannya menegaskan pentingnya menunda penilaian hingga pemahaman diperoleh secara utuh. Di sisi lain, keteladanan Nabi Khidr menegaskan peran guru sebagai penjaga nilai dan amanah keilmuan

yang bertanggung jawab tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada dampak moral dan sosial dari proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, etika murid–guru ini menjadi fondasi keterlibatan belajar yang sehat dan efektif, membangun lingkungan pembelajaran yang reflektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kesadaran kritis peserta didik.

3. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr (QS. Al-Kahfi: 60–82) memberikan implikasi penting bagi pendidikan kontemporer dengan menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada pembentukan cara berpikir, sikap, dan tanggung jawab moral peserta didik. Nilai kerendahan hati intelektual yang ditunjukkan Nabi Musa menegaskan pentingnya keterbukaan belajar sepanjang hayat, sementara dinamika ketidaksabaran Musa terhadap tindakan Khidr mengajarkan kesabaran epistemologis sebagai etika memahami pengetahuan yang kompleks dan tidak instan. Relasi Musa–Khidr juga menekankan urgensi kepercayaan pedagogis antara murid dan guru yang berintegritas, yang menjadi fondasi keterlibatan belajar dan efektivitas pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai “Telaah Etika Belajar dalam Kisah Nabi Musa A.S dan Khidir A.S Pada Tafsir Al-Mishbah: Studi terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 60–82 dan Implikasinya pada Pendidikan Kontemporer”, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, disarankan untuk meneladani peran Nabi Khidr sebagai guru yang tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga memiliki integritas moral dan orientasi kemaslahatan jangka panjang, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian kognitif, melainkan berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.
2. Bagi peserta didik, penting untuk menumbuhkan sikap kerendahan hati intelektual, kesabaran epistemologis, dan kepercayaan terhadap proses pembelajaran, sebagai etika dasar dalam menuntut ilmu di tengah kompleksitas pengetahuan kontemporer.
3. Bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan, nilai-nilai etika murid–guru yang tercermin dalam kisah Musa–Khidr perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, pelatihan guru, dan budaya akademik, guna memperkuat pendidikan yang reflektif, humanis, dan berorientasi jangka panjang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut kisah-kisah edukatif dalam Al-Qur'an dengan pendekatan interdisipliner, sehingga khazanah nilai pendidikan Islam dapat terus dikontekstualisasikan dengan tantangan pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Fikri, Mochammad. 2021. "Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)." Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak), terj. Farid Ma'ruf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharmi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asykur, Muamar, et al. 2022. "Nilai-nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa AS bersama Nabi Khidir AS) dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82." *Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2237>
- Azizah, Istiqomah Nurul. 2024. "Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kehidupan Manusia yang Seimbang" , *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no 3 : 12–28.
<https://journal.staiypiqaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/1146>
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta,.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fauzi, M. Ihsan. 2023. "Penafsiran Khidir dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ruh al-Ma'ani dan Tafsir Lathaif al-Isyarat (Studi Analisis Perbandingan Penafsiran Surat al-Kahfi Ayat 60-82)." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fikri, A. 2021. "Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Giantomi Muhammad, Dedih Surana, Iwan Sanusi & Andewi Suhartini. 2024. "Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 9, no 1 : 108–125. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/alwijdan/article/view/3602>
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hilgard, Ernest R. 1956. *Theories of Learning*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menjelajahi Batin: Sebuah Pendekatan Filsafat*. Bandung: Mizan..

- Mastanah. 2022. "Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan Kontemporer." Disertasi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Minarti, Sri. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nahar, Naquiah. 2018. "Impak Negatif Teknologi Moden Dalam Kehidupan Dan Perkembangan Kanak-Kanak Hingga Usia Remaja", *International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 5, no 1 : 87-99.
https://www.researchgate.net/publication/324412912_Impak_Negatif_Teknologi_Moden_Dalam_Kehidupan_Dan_Perkembangan_Kanak-Kanak_Hingga_Usia_Remaja_Negative_Impact_of_Modern_Technology_to_the_Children's_Life_and_their_Development
- Nata, Abuddin. 2012. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru–Murahid*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurasima, Ida Fitri. 2020 "pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Smp Swasta Rahmat Islamiah". *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* 1, no 2 : 18-28.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/5261>
- Poerwadarminta, W. J. S. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Cet. 4. Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka Persero.

- Putra, Hilmi Mubarak, Deka Setiawan, and Nur Fajrie. 2020. "Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat dari Etika Belajar di Dalam Kelas." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3 (1).
https://www.researchgate.net/publication/360971998_Perilaku_Kedisiplinan_Siswa_Dilihat_Dari_Etika_Belajar_Di_Dalam_Kelas
- Ramadhani, Ghina Rizqiyah. 2021. "Konflik Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- S. Nasution. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati.
- Steenbrink, K.A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujono, & Abdurrahman. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sukma, Krisna Yogiswari. 2019. "Perspektif Pendidikan Modern." *Jurnal PASUPATI* 6 (2).
- Sukma, Yogiswari Krisna. 2019. "Perspektif Pendidikan Modern." *Jurnal PASUPATI* 6, no 2 : 88-99.

https://www.researchgate.net/publication/338999062_UPANISAD_PERSPEKTIF_PENDIDIKAN_MODERN

Surahmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*. Bandung: Tarsito.

Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Sutisna, Usman. 2020. "Etika Belajar dalam Islam." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7 (1) <https://www.journal.lppmunindra.ac.id> › download

Thahir, A. H., & Khoiruddin, A. M. (2020). Pesan moral di balik kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi (Studi atas penafsiran al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 229–244.

Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no 1 : 109-120. https://www.researchgate.net/publication/317508782_CORAK_PENAFSIRAN_M_QURAISH_SHIHAB_DALAM_TAFSIR_AL-MISBAH

Zed, Ahmad. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Zulaiha, Eni. 2016. "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (2) <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=564978&val=9612&title=FENOMENA%20NABI%20DAN%20KENABIAN%20DALAM%20PERSPEKTIF%20ALQURAN>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax: (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

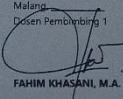
NIM : 19110134
 Nama : MOHAMMAD TEGAR KHARISSIQI
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KESUGRUHAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : FAHIM KHASANI, M.A.
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Telaah Erika Guri-Murid Dalam Kisah Nabi Musa A.S dan Khidir A.S Pada Tafsir Al-Mishbah: Studi Terhadap QS. Al-Kahf Ayat 60-62 dan Implikasinya Pada Pendidikan Kontemporer

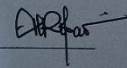
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	17 Februari 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Membahas Judul proposal Skripsi terbaru dan lebih baik	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	24 Februari 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Mahasiswa menguskan beberapa Judul Proposal Skripsi baru, kemudian Judul Proposal Skripsi baru disetujui oleh Dosen.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	03 Maret 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Mahasiswa memaparkan latar belakang, tujuan, fokus, manfaat dan metode penelitian yang akan digunakan. Dosen pembimbing memberikan masukan terkait penyusunan kata yang benar dalam judul, koreksi latar belakang dan tujuan. Dosen juga menyarankan untuk memfokuskan penelitian pada tafsir Al-Mishbah karena dinilai lebih relevan dengan masyarakat Indonesia.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	08 Maret 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Mahasiswa memberikan proposal Skripsi awal kepada Dosen. Dosen mengoreksi kesalahan pengalimatan dalam judul, memberikan masukan agar lebih fokus pada poin etika daripada relasi kuasa dalam latar belakang dan tujuan penelitian. Kemudian dosen mengoreksi dan memantapkan untuk memperbaiki uraian pendekatan penelitian, jenis penelitian dan teknik analisis data yang akan digunakan.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	11 Maret 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Dosen memberikan koreksi secara menyeluruh, hasil koreksi mengarah pada kesalahan kesalahan teknis seperti penulisan daftar pustaka, kesalahan ketik dan penulisan ornamen penelitian.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	14 April 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Dosen telah menyetujui Proposal skripsi secara keseluruhan, hanya beberapa masukan pada kesalahan penulisan/typo dalam proposal.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	15 April 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Dosen memberikan tanda tangan persetujuan proposal.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	02 Juni 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Pembahasan hasil Seminar Proposal	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	01 September 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Memperbaiki alur kerangka berfikir dan pendekatan penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	22 September 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Bimbingan dan pembahasan Instrumen penelitian yang lebih tepat di tengah penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	07 Oktober 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Pembahasan dan masukan dosen pembimbing terhadap hasil penelitian dan pembahasan Rumusan masalah 1 yaitu Dinamika Murid-Guru dan Inrah yang terdapat dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (QS. Al-Kahf: 60-82)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	04 November 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Pembahasan dan masukan dosen pembimbing terhadap hasil penelitian dan pembahasan Rumusan masalah 2 yaitu Nilai Erika Murid-Guru yang terdapat dalam Pendidikan Kontemporer berdasarkan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (QS. Al-Kahf: 60-82)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	26 November 2025	FAHIM KHASANI, M.A.	Pembahasan dan masukan dosen pembimbing terhadap hasil penelitian dan pembahasan Rumusan masalah 3 yaitu Implikasi Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (QS. Al-Kahf: 60-82) terhadap Pendidikan Kontemporer	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	24 Februari 2026	FAHIM KHASANI, M.A.	Bimbingan dan arahan dosen terhadap format penulisan skripsi, memperbaiki ketikan yang belum sesuai kaidah bahasa Indonesia yang benar dan dokumen syarat skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	24 Februari 2026	FAHIM KHASANI, M.A.	Bimbingan dan arahan dosen terhadap format penulisan skripsi, memperbaiki ketikan yang belum sesuai kaidah bahasa Indonesia yang benar dan dokumen syarat skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	12 Maret 2026	FAHIM KHASANI, M.A.	Bimbingan dan Penilaian dosen pada penelitian untuk skripsi mahasiswa yang sudah selesai.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	01 April 2026	FAHIM KHASANI, M.A.	Dosen menyetujui skripsi mahasiswa	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
17	07 April 2026	FAHIM KHASANI, M.A.	Pengecekan dan penilaian ulang kelayakan skripsi oleh dosen pembimbing	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang
Dosen Pembimbing 1

FAHIM KHASANI, M.A.

Kajur / Kaprodi,


Lampiran II Sertifikat Anti Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
	
Sertifikat Bebas Plagiasi Nomor: 1777/Un.03.1/PP.00.9/04/2024	
diberikan kepada:	
Nama NIM Program Studi Judul Karya Tulis	: Mohammad Tegar Kharissidqi : 19110134 : S-1 Pendidikan Agama Islam : Telaah Etika Belajar Dalam Kisah Nabi Musa A.S Dan Khidir A.S Pada Tafsir Al-Mishbah: Studi Terhadap Qs. Al-Kahfi Ayat 60–82 Dan Implikasinya Pada Pendidikan Kontemporer
Naskah Proposal Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	 Malang, 21 April 2025 Kepala,  Benny Afwadzi

Lampiran III Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama	: Mohammad Tegar Kharissidqi
NIM	: 19110134
Tempat, Tanggal Lahir	: Trenggalek, 19 September 2001
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2019
Alamat	: Dsn. Krajan, Ds. Parakan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek
Email	: muhammadkharissidqi@gmail.com
No. HP.	: 0812 3164 9490
Pendidikan Formal	: 1. TK Dharma Wanita 2 Parakan 2. SDN 2 Parakan 3. MTs Plus Raden Paku Trenggalek 4. SMAN 1 Karang 5. S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang